

**ANALISIS SEKTOR BASIS TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN BANGKALAN
PERIODE TAHUN 1993-2003**

SKRIPSI

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN

C 39/05

Soc

a



DIAJUKAN OLEH

FIDYAH SAGARINA

No. Pokok : 040217391

**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**



SKRIPSI

ANALISIS SEKTOR BASIS TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

KABUPATEN BANGKALAN

TINJAUAN TAHUN 1993-2003

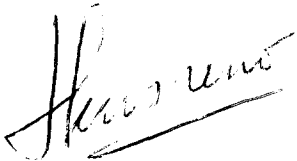
DIAJUKAN OLEH :

FIDYAH SAGARINA

No. Pokok : 040217391

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

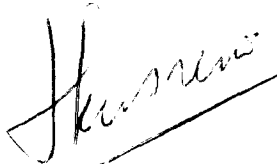
DOSEN PEMBIMBING



Dra. Ec.Hj. SRI KUSRENI, Msi

Tanggal 14-06-106

KETUA JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN



Dra. Ec.Hj. SRI KUSRENI, Msi

Tanggal 14-06-106

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah Kehadirat Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga dengan judul :

ANALISIS SEKTOR BASIS TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN BANGKALAN TINJAUAN TAHUN 1993-2003

Sebagai karya ilmiah, skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan materi, fasilitas dan moril dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs.Ec.H. Karjadi mintaroem,Msi selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
2. Ibu Dra.Ec.Hj.Sri Kusreni,Msi selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas ekonomi Universitas Airlangga sekaligus selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dra.Ec.Hj.Siti Umajah Masjkuri,Msi selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
4. Mama dan Papaku atas bimbingan, doa, serta kasih sayang yang telah diberikan kepadaku.
5. Bang Gunar dan Adik Riris, atas kasih sayang yang tak pernah lepas.

6. Mami, Papi, Rendra, Adel, dan Inal, yang tak pernah bosan mendukung penyelesaian skripsi ini.
7. Mas Arie yang telah membantu penyelesaian materi skripsi ini.
8. Titis, Wawan, Jude, Asa, Idzoel, Poppy, Rudolf atas kesetiaan kalian kepadaku.
9. Tim Seminar dan Kongres Nasional : Son, Komaidi, Priadi, Nova, Fatimah, Dimas, Niken,dll, terima kasih atas semua dukungan dan bantuannya.
10. Teman-teman SP'02 atas dukungan dan doa kalian
11. Rekan-rekan Cendekia yang selalu memberi semangat kepadaku.
12. Seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu-persatu disini.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan yang ada, skripsi ini jauh dari sempurna karena segala keterbatasan yang ada.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat, terutama bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu ekonomi pembangunan dan perencanaan. Amien

Penulis

ABSTRAKSI

Penelitian ini menganalisis tentang peranan sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangkalan tahun 1993-2003 atas dasar harga konstan 1993. Sektor basis adalah sektor yang mampu memenuhi permintaan baik di dalam daerah di luar daerah. Penentuan sektor basis sangatlah penting untuk proses perencanaan pembangunan suatu daerah. Karena diharapkan adanya prioritas pembangunan pada sektor basis dapat mempercepat pertumbuhan sektor tersebut, yang akhirnya dapat mendorong peningkatan pertumbuhan pada sektor non basis. Sehingga pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dapat tercapai.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Location Quotient*, analisis *Shift Share* serta korelasi Pearson. Dengan menggunakan analisis *Location Quotient* dan *Shift Share* tersebut, akan dapat diketahui sektor-sektor unggulan di Kabupaten Bangkalan. Kemudian sektor-sektor tersebut di analisis pertumbuhan dan kontribusinya dalam pembentukan PDRB Kabupaten Bangkalan. Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan sektor basis dengan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan digunakan Korelasi Pearson.

Dari hasil perhitungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa selama periode tahun 1993-2003 di Kabupaten Bangkalan atas dasar harga konstan 1993 terdapat empat sektor basis yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Namun tidak semua sektor basis tersebut memiliki keuntungan lokasional, pertumbuhan yang relatif cepat serta pertumbuhan yang cenderung mendorong pertumbuhan sektor yang sama pada tingkat Propinsi Jawa Timur. Hanya sektor perdagangan, hotel dan restoran yang memiliki ketiganya. Tetapi meskipun begitu sektor perdagangan, hotel dan restoran bukanlah sektor yang dominan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Bangkalan pada tahun 1993-2003. Kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB tersebut berasal dari sektor pertanian. Kemudian dari hasil korelasi Pearson terbukti bahwa terdapat hubungan yang positif antara pertumbuhan sektor basis dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangkalan selama tahun 1993-2003 atas dasar harga konstan 1993, dan hubungan tersebut relatif kuat.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Kata Pengantar	iii
Abstraksi	v
Daftar Isi	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Skripsi	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Konsep Tentang Daerah	12
2.1.2 Teori Basis Ekonomi	14
2.1.3 Teori Pertumbuhan Regional	18
2.1.4 Analisis <i>Location Quotient</i>	21
2.1.5 Analisis <i>Shift Share</i>	23
2.1.6 Produk Domestik Regional Bruto	26
2.1.7 Perencanaan Regional	29
2.2 Penelitian Sebelumnya	30
2.3 Model Analisis	32

BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	33
3.2 Definisi Operasional	33
3.3 Jenis Dan Sumber Data	34
3.4 Prosedur Pengumpulan Data	35
3.5 Teknik Analisis	35
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum	39
4.1.1 Deskripsi Wilayah	39
4.1.2 Kondisi Sosial Ekonomi	42
4.2 Analisis Masalah	48
4.3 Pembahasan	57
4.3.1 Peranan Sektor Pertanian	61
4.3.2 Peranan Sektor Pertambangan dan Penggalian	65
4.3.3 Peranan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	68
4.3.4 Peranan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	71
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	75
5.2 Saran	76
Daftar Kepustakaan	78
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	x

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur tahun 1993-2004 Atas Dasar Harga Konstan 1993.....	6
Tabel 1.2	Pertumbuhan Ekonomi Bangkalan tahun 1993-2003 Atas Dasar Harga Konstan 1993	8
Tabel 4.1	Tinggi dan Luas Daerah per Kecamatan Kabupaten Bangkalan tahun 2004	41
Tabel 4.2	Prosentase PDRB Kabupaten Bangkalan Terhadap PDRB Propinsi Jawa Timur tahun 1993-2003 Atas Dasar Harga Konstan 1993	45
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk dan Pertumbuhannya Kabupaten Bangkalan tahun 1993-2003	46
Tabel 4.4	Pendapatan Perkapita dan Pertumbuhannya Kabupaten Bangkalan tahun 1993-2003 Atas Dasar Harga Konstan 1993	47
Tabel 4.5	Indeks <i>Location Quotient</i> Sektor-Sektor PDRB Bangkalan Rata-Rata tahun 1993-2003 Atas Dasar Harga Konstan 1993	50
Tabel 4.6	Analisis <i>Shift Share-Differential Shift</i> Sektor-Sektor PDRB Bangkalan Rata-Rata tahun 1993-2003 Atas Dasar Harga Konstan 1993	51
Tabel 4.7	Klasifikasi Sektor PDRB Bangkalan Berdasarkan Analisis <i>Location Quotient</i> dan <i>Shift Share-Differential Shift</i> tahun 1993-2003	53
Tabel 4.8	Analisis <i>Shift Share-Proportionality Shift</i> Sektor-Sektor PDRB Bangkalan Rata-Rata tahun 1993-2003 Atas Dasar Harga Konstan 1993	54

Tabel 4.9	Klasifikasi Sektor PDRB Bangkalan Berdasarkan Analisis <i>Location Quotient</i> dan <i>Shift Share-Proportionality Shift</i> tahun 1993-2003 ...	55
Tabel 4.10	Analisis <i>Shift Share</i> -Pangsa Regional Sektor-Sektor PDRB Bangkalan Rata-Rata tahun 1993-2003 Atas Dasar Harga Konstan 1993	56
Tabel 4.11	Hasil Uji Korelasi Pearson Pertumbuhan Sektor Basis dengan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bangkalan tahun 1993	56
Tabel 4.12	Hasil Analisis	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual Perencanaan Pembangunan Daerah	31
Gambar 4.1	Pertumbuhan Sektor Pertanian Kabupaten Bangkalan tahun 1993-2003 Atas Dasar Harga Konstan 1993	62
Gambar 4.2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Bangkalan tahun 1993-2003 Atas Dasar Harga Konstan 1993	63
Gambar 4.3	Kontribusi Sektor Pertambangan dan Penggalian Terhadap PDRB Kabupaten Bangkalan tahun 1993-2003 Atas Dasar Harga Konstan 1993	66
Gambar 4.4	Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian Kabupaten Bangkalan tahun 1993-2003 Atas Dasar Harga Konstan 1993	66
Gambar 4.5	Kontribusi Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Terhadap PDRB Kabupaten Bangkalan tahun 1993-2003 Atas Dasar Harga Konstan 1993	69
Gambar 4.6	Pertumbuhan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Bangkalan tahun 1993-2003 Atas Dasar Harga Konstan 1993	70
Gambar 4.7	Kontribusi Sektor Pengangkutan dan Komunikasi Terhadap PDRB Kabupaten Bangkalan tahun 1993-2003 Atas Dasar Harga Konstan 1993	72
Gambar 4.8	Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi Kabupaten Bangkalan tahun 1993-2003 Atas Dasar Harga Konstan 1993	73

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu Negara Berkembang di dunia. Pembangunan di segala bidang pun terus dilakukan secara berkesinambungan. Pembangunan-pembangunan tersebut mempunyai satu tujuan yang sama yaitu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan maju. Salah satu sasaran yang hendak dicapai oleh pembangunan nasional di Indonesia antara lain untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, menyebarkan hasil-hasil pembangunan secara seimbang di berbagai daerah, serta dalam rangka membangun manusia seutuhnya. Dengan terciptanya konsep pembangunan yang demikian diharapkan dapat meletakkan landasan bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kemampuan sendiri. Pembangunan nasional dalam pelaksanaannya tidak harus bertumpu pada daerah yang sudah maju saja, melainkan juga perlunya pemerataan pada daerah yang dalam perkembangannya masih lambat.

Pada umumnya, pembangunan nasional di banyak negara berkembang di dunia ditekankan pada pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan oleh kenyataan yang menjelaskan bahwa keterbelakangan ekonomi merupakan masalah yang paling menonjol. Sehingga pembangunan ekonomi merupakan kunci keberhasilan suatu negara untuk meningkatkan taraf hidup (*levels of living*) warga negaranya. (Suryana, 2000:1)

Pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai suatu proses pembangunan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-

faktor yang menyebabkan terjadinya pembangunan ekonomi tersebut. Selain itu, pembangunan ekonomi juga diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat dalam jangka panjang. Dari definisi tersebut pembangunan ekonomi mengandung tiga unsur, yaitu :

1. Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses berarti perubahan yang terus menerus yang di dalamnya telah mengandung unsur-unsur kekuatan sendiri untuk investasi baru.
2. Usaha meningkatkan pendapatan perkapita.
3. Kenaikan pendapatan perkapita harus berlangsung dalam jangka panjang. (Suryana, 2000:3)

Untuk mengetahui laju pembangunan ekonomi suatu negara dan perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakatnya, indikator yang dapat dilihat antara lain pertambahan pendapatan nasional dan besarnya pendapatan perkapita. Besarnya pendapatan nasional akan mempengaruhi besarnya pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita sering dianggap sebagai gambaran tingkat kesejahteraan. Sedangkan besarnya pendapatan perkapita sangat erat kaitannya dengan pertambahan penduduk. Sehingga apabila pertambahan pendapatan nasional lebih besar dari pada tingkat pertambahan penduduk, maka tingkat pendapatan perkapita penduduk akan meningkat. Sebaliknya apabila tingkat pertambahan pendapatan nasional lebih kecil dari pada tingkat pertambahan penduduk, maka tingkat pertambahan pendapatan perkapita penduduk akan menurun. (Suryana, 2000:8). Oleh karenanya untuk meningkatkan pendapatan perkapita, pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menggalakkan program KB untuk menekan laju pertambahan penduduk.

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya diartikan sebagai berikut :

1. Meningkatkan tingkat pendapatan perkapita masyarakat, yaitu tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada satu tahun tertentu melebihi dari tingkat pertambahan penduduk.
2. Perkembangan PDB yang terjadi dalam suatu negara dibarengi dengan perombakan dan modernisasi dalam struktur perekonomiannya. (Arsyad, 1999:7)

Adapun faktor-faktor khusus yang menyebabkan perlunya pembangunan di bidang ekonomi untuk disusun dan diatur antara lain :

1. Adanya mobilitas faktor-faktor yang terkendala dalam kegiatan produksi dan pembangunan.
2. Masih langkanya jumlah wiraswasta nasional sehingga kurang mampu mendukung pelaksanaan pembangunan.
3. Rendahnya pendapatan perkapita dan adanya distribusi pendapatan yang tidak merata dalam masyarakat.
4. Kekuatan pasar dan mekanisme harga belum dapat dijadikan jaminan bagi suatu kebijakan pembangunan dalam operasionalnya. (Abipraja, 2002:11)

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan dalam GDP, tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertambahan penduduk atau apakah perubahan dalam struktur ekonomi. Secara umum, para ahli ekonomi memberikan pengertian yang sama antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Dalam penggunaannya istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi yang terjadi di negara-negara maju. Sementara istilah pembangunan ekonomi digunakan untuk

menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. (Arsyad, 1999:7)

Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan apabila tingkat kegiatan ekonomi adalah lebih tinggi daripada yang dicapai pada tahun sebelumnya. Artinya, pertumbuhan atau perkembangannya baru tercipta jika jumlah fisik barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu negara menjadi bertambah setiap tahunnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran nyata dari dampak kebijakan pembangunan yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Adapun pelaksanaan pembangunan nasional khususnya dibidang ekonomi tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan pembangunan daerah. Pembangunan daerah pada hakekatnya merupakan rangkaian upaya secara berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat menuju kehidupan yang maju, mandiri, sejahtera, berdaya saing, dan berkeadilan dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Lincoln Arsyad (1999), pembangunan ekonomi daerah mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Sehingga jika pembangunan daerah dapat berjalan dengan baik maka akan mendorong peningkatan pembangunan nasional. (Arsyad, 1999:108)

Kebijaksanaan pembangunan daerah di Indonesia sendiri didasarkan atas karakteristik sosial ekonomi dari beberapa daerah. Hal ini dikarenakan masing-

masing daerah mempunyai perbedaan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang didukung oleh kondisi geografis dan sumber daya alam yang ada.

Keadaan sosial ekonomi yang berbeda di setiap daerah akan membawa implikasi bahwa cakupan campur tangan pemerintah untuk tiap daerah berbeda pula. Perbedaan tingkat pembangunan antar daerah, mengakibatkan perbedaan tingkat kesejahteraan antar daerah, jika hal ini dibiarkan dapat menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan bagi suatu negara. Oleh karenanya agar pembangunan dapat berjalan seimbang di tiap daerah diperlukan penelitian yang mendalam tentang keadaan tiap daerah untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna bagi penentuan perencanaan pembangunan daerah yang bersangkutan.

Sebagai realisasi dalam melakukan pembangunan di daerah, pemerintah menerapkan kebijaksanaan regional dan kebijaksanaan sektoral. Kebijaksanaan regional dimaksudkan agar semua daerah dapat melaksanakan pembangunan secara proporsional dan merata sesuai dengan potensi yang ada di daerah yang bersangkutan. Kebijaksanaan ini terdiri dari kebijaksanaan prioritas lokasi pembangunan dan per wilayah pembangunan. Manfaat kebijaksanaan regional ini adalah untuk pemerataan pembangunan atau perluasan pembangunan dari pusat sampai ke daerah (*spread effect*).

Kebijaksanaan sektoral merupakan kebijaksanaan pengelolaan pembangunan yang terdiri dari berbagai sektor ekonomi. Kebijaksanaan ini sering kali diartikan sebagai perencanaan departemen, karena pada departemen tertentu yang terkait terdapat atau disusun perencanaan sektoral yang dibinanya. Melalui kebijaksanaan sektoral pembangunan diarahkan pada peningkatan produksi, produktifitas, serta pembangunan sarana dan prasarana fisik yang

secara langsung menunjang kebutuhan dasar. Gabungan antara kebijaksanaan regional dan sektoral ini sangat diperlukan, dan harus berjalan bersama.

Demikian halnya pembangunan di Jawa Timur. Jawa Timur merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang mempunyai banyak keunggulan. Salah satu keunggulan dari Provinsi Jawa Timur adalah wilayah yang strategis sehingga memungkinkan untuk dijadikan sebagai pusat pertumbuhan di wilayah timur Indonesia. Selain itu Jawa Timur memiliki sarana dan prasarana yang baik, yang tentunya sangat membantu perkembangan ekonomi di Jawa Timur.

Perekonomian Jawa Timur pasca krisis ekonomi tahun 1997 pada tahun 2003 telah menunjukkan peningkatan walaupun perkembangannya masih lambat. Hal ini bisa dilihat dari pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 2002 sebesar 3,41% dan pada tahun 2003 meningkat menjadi 4,11%, sedangkan tahun 2004 meningkat lagi sebesar 5,43%. Untuk lebih jelasnya pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1

**Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Jawa Timur
Tahun 1993-2004 atas dasar harga konstan 1993 (%)**

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi
1993	7,11
1994	7,23
1995	8,18
1996	8,26
1997	5,02
1998	-16,02
1999	1,21
2000	3,26
2001	3,33
2002	3,41
2003	4,11
2004	5,43

Sumber : BPS. Berbagai edisi (a)

Pertumbuhan pada tahun 2004 sebesar 5,43% ini melebihi target pertumbuhan diakhir tahun 2004 dalam RAPBD Jawa Timur yang hanya sebesar

4,8%.(RAPBD Jatim, 2004). Apabila diukur dengan angka absolut Pendapatan Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku, perekonomian Jawa Timur sudah mencapai Rp.288,949 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan tahun 1993 telah mencapai sebesar Rp.66,689 triliun.

Pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi tiap daerah atau kabupaten yang berada di Jawa Timur. Begitu juga dengan pertumbuhan ekonomi di Pulau Madura, bagian dari wilayah Propinsi Jawa Timur yang terpisah dari Pulau Jawa. Pulau Madura terbagi menjadi empat kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Meskipun Pulau Madura hanyalah bagian dari Propinsi Jawa Timur, tetapi ciri khas yang melekat pada masyarakat Madura sangat terkenal di seluruh Indonesia. (Slamet, 1999;1).

Bila dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto, pada tahun 1993 sumbangan empat kabupaten di Madura terhadap PDRB Jawa Timur paling tinggi di capai oleh Kabupaten Sumenep (2,13%), kemudian disusul oleh Kabupaten Bangkalan (1,45%), Kabupaten Sampang (1,35%), dan yang terakhir kabupaten Pamekasan (0,98%). Namun untuk tahun 2003 peringkat tersebut berubah menjadi Kabupaten Sumenep (1,45%), kemudian yang kedua Kabupaten Sampang (1,11%), kabupaten Bangkalan (1,09%) yang tergeser dari posisi kedua menjadi ketiga, dan yang terakhir Kabupaten Pamekasan (0,84%).

Bangkalan yang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terletak di Pulau Madura. Karena berada di paling Barat Pulau Madura, ia menjadi pintu gerbang untuk berbagai kegiatan terutama lalu lintas barang dan jasa yang menghubungkan Jawa dan Madura. Bisa dikatakan perekonomian di seluruh Pulau Madura bergantung pada stabilitas kabupaten ini.

Sedangkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan dilihat dari PDRB tahun 1993-2003 selalu mengalami peningkatan meskipun peningkatan tersebut jauh dibandingkan dengan peningkatan PDRB Jawa Timur. Untuk lebih detail pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2

**Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bangkalan
Tahun 1993-2003 atas dasar harga konstan 1993 (%)**

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi
1993	-
1994	3.1%
1995	5.3%
1996	6.5%
1997	4.5%
1998	-0.1%
1999	2.3%
2000	3.9%
2001	3.8%
2002	3.2%
2003	4.1%

Sumber : BPS. Berbagai edisi (b)

Pada tahun 1994 pertumbuhan ekonomi di kabupaten Bangkalan mencapai 3,1%. Angka tersebut terus meningkat dalam dua tahun berikutnya yaitu tahun 1995 (5,3%), dan 1996 (6,5%). Namun pada tahun 1997 pertumbuhan tersebut menurun menjadi 4,5% bahkan pada tahun 1998 penurunan pertumbuhan ekonomi tersebut mencapai angka minus 0,1%. Tahun 1999 perekonomian kabupaten Bangkalan menunjukkan gejala perbaikan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan kembali pertumbuhan ekonomi Bangkalan meskipun relatif lambat. Pada akhir tahun 2003 pertumbuhan ekonomi Bangkalan mencapai 4,1%.

Dalam analisis ini, perekonomian regional di bagi menjadi dua sektor yaitu sektor basis dan sektor basis. "Sektor basis didefinisikan sebagai sektor-

sektor yang mampu memenuhi kebutuhan barang dan jasa baik di daerah itu sendiri maupun di daerah lain. Sedangkan sektor bukan basis merupakan sektor yang hanya dapat memenuhi kebutuhan di dalam daerahnya sendiri” (Arsyad, 1999:141). Semakin banyak sektor basis yang dimiliki oleh suatu daerah, maka dapat dipastikan perekonomian di daerah tersebut sangat maju.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Sektor-sektor ekonomi mana yang merupakan sektor basis di Kabupaten Bangkalan selama periode tahun 1993-2003?
2. Apakah pertumbuhan sektor basis mempunyai korelasi yang proporsional dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan selama periode tahun 1993-2003?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kabupaten Bangkalan selama periode tahun 1993-2003
2. Untuk mengetahui korelasi antara pertumbuhan sektor basis dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan selama periode tahun 1993-2003?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini mencakup ke dalam tiga hal, yaitu :

1. Untuk menambah dan memperluas khasanah pengetahuan dan pandangan-pandangan serta wawasan mengenai pembangunan ekonomi daerah
2. Untuk dapat digunakan oleh pemerintah daerah setempat dalam rangka penentuan dan pelaksanaan pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Bangkalan
3. Untuk dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab. Pembagian dalam lima bab ini agar hasil penulisan menjadi lebih sistematis dan mempunyai urutan yang jelas sehingga memudahkan pemahaman skripsi yang ditulis. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan skripsi serta sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai beberapa teori yang relevan untuk digunakan dalam pembahasan lebih lanjut dalam penelitian, penelitian sebelumnya, dan model analisis yang digunakan.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta teknis analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum obyek penelitian deskripsi hasil penelitian, analisis model dan pembahasan.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dikemukakan mengenai simpulan-simpulan dan uraian pembahasan serta saran-saran atas hasil penelitian yang dilakukan.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Teori merupakan gambaran secara umum mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat sehingga dapat digunakan untuk meramalkan dan menjelaskan keadaan-keadaan yang mungkin terjadi di masa datang. “teori adalah suatu hipotesis yang telah berhasil dibuktikan melalui pengujian. Hipotesis diuji tidak oleh realitas asumsinya, tetapi oleh kemampuannya untuk meramalkan dan menjelaskan secara tepat”(Salvatore, 1995:1). Oleh karena itu suatu teori harus dapat berlaku untuk umum.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam skripsi ini akan dipaparkan beberapa teori yang diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menganalisis permasalahan serta dalam mengambil suatu kebijaksanaan.

2.1.1. Konsep Tentang Daerah

Pada permulaannya teori ekonomi klasik dalam pembahasannya kurang memperhatikan aspek *spatial* dan perilaku ekonomi. Model ekonomi klasik berdasarkan asumsi bahwa kegiatan ekonomi terjadi pada satu titik waktu tanpa memperhatikan dimensi *spatial*. Ekonomi klasik beranggapan bahwa mekanisme pasarlah yang akan menjadi kekuatan penyeimbang dalam perekonomian. Apabila perekonomian mengalami guncangan ”bila terjadi ketidakseimbangan pembangunan diantara berbagai daerah maka hal itu hanya bersifat sementara yang akan hilang oleh adanya kekuatan penyesuaian dalam pasar pada beberapa masa kemudian,”(Sukirno, 1985:3). Akan tetapi kondisi

ekonomi tiap-tiap daerah berbeda sehingga apabila ada gangguan pada keseimbangan pasar, tidak hanya bisa mengandalkan pada kekuatan penyesuaian alami.

Untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan tempat maka muncullah ilmu ekonomi regional. Ilmu regional menempatkan proses ekonomi dalam lingkungan *spatial* (mengenai tata ruang) sehingga menempatkannya ke dalam struktur *landscape* ekonomi. Pengertian region yang digunakan dalam Ekonomi Regional adalah sangat luas, sepanjang di dalamnya terkandung unsur tempat atau *space*. Konsep region yang biasa digunakan dalam analisa ekonomi regional pada dasarnya ada tiga yaitu *Homogenous Region*, *Polarized Region* dan *Planning Region*.

Homogenous Region atau Daerah Homogen atau Daerah Formal adalah daerah geografik yang memiliki keseragaman menurut kriteria tertentu. Kriteria yang dipergunakan adalah semula hanya bersifat fisik (seperti topografi, iklim), dikaitkan dengan konsep determinisme geografik. Namun seiring dengan kemajuan jaman, kriteria tersebut berkembang kepada penggunaan kriteria ekonomi (seperti tipe industri atau tipe pertanian) dan malahan juga kriteria sosial dan politik. Saat ini kriteria "untuk menentukan batas daerah-daerah formal ekonomi telah didasarkan pada kriteria seperti tingkat pendapatan, tingkat pengangguran dan laju pertumbuhan ekonomi," (Sitohang, 1977:20)

Konsep kedua adalah konsep Nodal atau *Polarised region* yang "terdiri dari satuan-satuan yang heterogen seperti kota dan desa yang secara fungsional saling berkaitan,"(Sitohang,1977:20). Pada konsep ini tiap-tiap daerah dianggap heterogen seperti desa dan kota, yang diantara daerah-daerah tersebut saling berkait dalam bentuk arus. Bentuk arus yang dimaksud adalah dengan

menggunakan kriteria sosio ekonomi, seperti perjalanan ke tempat kerja, perjalanan ke tempat berbelanja yang menghubungkan pusat-pusat lapangan kerja dan perbelanjaan, arus frekuensi pelayanan bus, dan lain-lain.

Konsep ketiga yaitu daerah perencanaan atau disebut daerah administratif/perencanaan. Definisi daerah ini menurut Paul Sitohang "daerah yang memperlihatkan koherensi atau kesatuan keputusan-keputusan ekonomi".(Sitohang,1977:21)

Dari ketiga konsep tersebut, penerapannya dapat dilakukan secara bersama-sama, namun tidak tertutup kemungkinan penerapannya secara sendiri-sendiri. Dalam penelitian mengenai Satuan Wilayah Pembangunan VIII ini, nampak bahwa pengelompokan beberapa kabupaten ke dalam SWP VIII dimaksudkan untuk mempermudah penerapan konsep diatas.

2.1.2. Teori Basis Ekonomi

Teori ini dikembangkan berdasarkan teori perdagangan (*comparative advantage*) yang menyatakan bahwa dalam memecahkan masalah pertumbuhan dan pemerataan regional diperlukan adanya perdagangan antar daerah dengan mewujudkan spesialisasi daerah. Teori ini berusaha menjelaskan perubahan-perubahan dengan menekankan keterkaitan antara sektor-sektor yang terdapat dalam perekonomian regional dan perambatan kekuatan-kekuatan pendorong yang berasal dari salah satu sektor ke semua sektor lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. "Munculnya teori keunggulan komparatif dari David Ricardo dan J.S Mill dapat dianggap sebagai kritik dan sekaligus usaha penyempurnaan/perbaikan terhadap teori keunggulan absolut"(Tambunan, 2001: 123).

Menurut Lincoln Arsyad, teori basis ekonomi dapat dijelaskan sebagai berikut :

”Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja.”
(Arsyad, 1999 : 116)

Dasar pemikiran dari teori basis yaitu :

”Karena industri *basic* itu menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar di daerah maupun untuk di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan hasil ke luar daerah itu mendatangkan arus pendapatan ke dalam daerah tersebut. Arus pendapatan ini menyebabkan baik kenaikan konsumsi maupun kenaikan investasi di daerah itu, yang pada gilirannya dapat menaikkan pendapatan lagi dan kesempatan kerja. Jika di daerah tersebut terdapat pengangguran, maka kesempatan kerja yang baru itu dapat menampungnya, atau jika di daerah itu tidak terdapat pengangguran, maka daerah itu mempunyai daya tarik bagi orang-orang di luar daerah yang mencari pekerjaan. Kenaikan pendapatan di daerah itu tidak hanya menaikkan permintaan terhadap hasil industri *basic* melainkan juga akan menaikkan permintaan terhadap hasil industri lokal *non basic*, dan permintaan ini pada gilirannya akan menaikkan investasi di industri-industri tersebut terakhir. Dengan perkataan lain, penanaman modal di industri-industri lokal merupakan investasi yang *induced* sebagai akibat kenaikan pendapatan di industri-industri *basic*.”(Arsyad, 1999 : 141)

Pada dasarnya, perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor, yaitu kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan-kegiatan bukan basis. Kegiatan-kegiatan basis adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang-barang dan jasa-jasa ke tempat-tempat diluar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan, atau memasarkan barang-barang dan jasa-jasa kepada orang-orang yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan kegiatan-kegiatan bukan basis adalah kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian kegiatan basis masyarakat yang

bersangkutan. Kegiatan-kegiatan ini tidak mengekspor barang-barang jadi. "Luas lingkup produksi dan daerah pasar mereka terutama bersifat lokal". (Glasson, 1990 : 63).

Di dalam pembagian kegiatan-kegiatan ini terdapat hubungan sebab akibat yang membentuk teori basis ekonomi. Bertambah banyaknya basis di dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa di dalamnya dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis. "Sebaliknya, berkurangnya kegiatan basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk ke dalam daerah yang bersangkutan dan turunnya permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis."(Glasson, 1990:64)

Berdasarkan dari hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa industri-industri *basic* inilah yang patut dikembangkan di daerah. (Kadariah, 1982:70). Hal ini dikarenakan, kegiatan basis mempunyai peranan sebagai penggerak utama (*prime mover role*) dimana setiap perubahan mempunyai efek multiplier terhadap perekonomian regional.

Mengidentifikasi sektor basis dan bukan basis merupakan hal yang sangat sulit. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh John Glasson :

"Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan basis dan bukan basis adalah suatu masalah yang sangat sulit. Dalam kebanyakan studi basis ekonomi, praktek yang pada umumnya ditempuh berkenaan dengan perusahaan-perusahaan industri dan dagang adalah membagi perusahaan-perusahaan tersebut menjadi tiga kelompok : perusahaan-perusahaan yang seluruhnya bersifat basis, perusahaan-perusahaan yang seluruhnya bersifat bukan basis, perusahaan-perusahaan yang bersifat campuran."(Glasson, 1990 : 66)

Untuk menentukan suatu kegiatan tersebut merupakan kegiatan basis dan kegiatan bukan basis dapat dilakukan dengan metode-metode baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode langsung yang dapat dipergunakan

adalah dengan mengadakan survey langsung terhadap perusahaan-perusahaan individual. "Pendekatan empirik yang bersifat langsung ini berusaha untuk mencari informasi mengenai proporsi masing-masing perusahaan dalam ekspor dan penjualan lokal dan biasanya menggunakan wawancara pribadi atau kuisisioner." (Richardson, 2001 : 16). Metode ini membutuhkan waktu yang banyak dan biayanya mahal kalau dilaksanakan pada skala regional.

Untuk metode tidak langsung mengenai pemisahan antara kegiatan basis dan kegiatan bukan basis dapat menggunakan salah satu ataupun gabungan dari tiga metode-metode ini : (Glasson, 1990 :66)

1. Menggunakan asumsi-asumsi atau metode arbitrer sederhana yang mengasumsi bahwa semua industri primer dan manufaktur adalah basis dan semua industri jasa adalah bukan basis. Metode ini tidak memperhitungkan adalah kenyataan bahwa dalam suatu kelompok industri bisa terdapat industri atau industri-industri yang menghasilkan barang-barang yang sebagian di ekspor atau dijual secara lokal maupun kedua-duanya.
2. Metode kuesion lokasi (*Location Quotien, LQ*). Teknik diterapkan kepada masing-masing industri individual di daerah yang bersangkutan (dan bangsa sebagai keseluruhan sebagai norma referensi), dan kuesion yang lebih besar dari pada satu dipergunakan sebagai petunjuk adanya kegiatan ekspor.
3. Metode kebutuhan minimum (*Minimum Requirement*) adalah modifikasi dari metode LQ dengan menggunakan distribusi minimum dari tenaga kerja yang diperlukan untuk menopang industri regional dan bukannya distribusi rata-rata. Dibandingkan

dengan metode LQ, metode ini malahan lebih bersifat arbitrer karena sangat tergantung pada pemilihan prosentase minimum dan tingkat disagregasi dimana tingkat disagregasi yang tinggi dapat mengakibatkan hampir semua sektor menjadi kegiatan basis.

Kelemahan dari teori ini adalah bahwa teori ini didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal. Pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global. Namun demikian, "teori ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi" (Arsyad, 1999 : 116).

2.1.3 Teori Pertumbuhan Regional

Pertumbuhan regional dapat terjadi sebagai akibat dari penentu-penentu endogen maupun eksogen, yakni faktor-faktor yang terdapat di dalam daerah yang bersangkutan atau faktor-faktor di luar daerah itu sendiri meliputi distribusi faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja dan modal. Sedangkan salah satu penentu dari luar daerah yang penting adalah tingkat permintaan dari daerah-daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh negara tersebut.

Salah satu teori pertumbuhan regional (*Regional Growth Theory*) yang paling sederhana adalah Teori Sektor. Teori ini timbul dari pengamatan empirik yang dilakukan oleh Clark dan Fisher yang menyatakan bahwa kenaikan pendapatan perkapita di berbagai daerah pada berbagai waktu pada umumnya diikuti oleh realokasi sumberdaya dengan penurunan proporsi angkatan kerja yang dipekerjakan dalam kegiatan-kegiatan primer (pertanian) dan kenaikan proporsi dalam kegiatan-kegiatan sekunder (manufakturing) kemudian disusul

dengan kenaikan proporsi dalam kegiatan-kegiatan tersier (jasa). Laju terjadinya perubahan sektor dan evolusi spesialisasi serta pembagian kerja yang diakibatkannya dipandang sebagai sumber dinamika bagi pertumbuhan regional. (Glasson, 1990:37)

Laju perubahan peranan dari berbagai sektor dijelaskan melalui elastisitas pendapatan dari permintaan terhadap produk mereka, melalui perbedaan laju perubahan produktivitas tenaga kerja. Dengan naiknya pendapatan, permintaan terhadap barang-barang yang dihasilkan oleh sektor sekunder dan sektor tersier akan mengalami kenaikan yang lebih cepat daripada permintaan terhadap produk primer. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan dan pengalihan dari sektor-sektor dimana terdapat imbalan (*reward*) yang tinggi.

Suatu perluasan dari sektor diatas adalah Teori Tahap (*Stages Theory*) yang menyatakan bahwa perkembangan regional adalah suatu proses evolusioner intern dengan tahap-tahap sebagai berikut : (Sitohang,1990:98).

1. Tahap pertama adalah tahap perekonomian subsisten swasembada, dimana hanya terdapat sedikit investasi dan perdagangan. Lapisan penduduk pertanian yang merupakan basis terdistribusi menurut lokalisasi sumber daya alam.
2. Dengan kemajuan pengangkutan, daerah yang bersangkutan mengembangkan perdagangan dan spesialisasi. Sehingga muncullah lapisan kedua yang mengusahakan industri desa sederhana yang memenuhi kebutuhan petani. Semua bahan, pasar dan tenaga kerja disediakan oleh penduduk pertanian. Lapisan baru ini berlokasi atau menetap pada tempat yang berkaitan dengan lapisan basis.

3. Dengan semakin luasnya perdagangan inter-regional, daerah yang bersangkutan juga semakin maju yaitu mengadakan transaksi dagang hasil pertanian dan hasil peternakan dengan daerah-daerah lain.
4. Berkurangnya hasil-hasil pertanian dan bertambahnya penduduk menyebabkan daerah tersebut melakukan industrialisasi. Industri sekunder mula-mula mengolah produk primer semakin lama mulai timbul spesialisasi produk lain. Ketiadaan industrialisasi akan mengakibatkan terjadinya tekanan penduduk, menurunnya taraf hidup dan stagnasi serta kemerosotan umum.
5. Tahap terakhir adalah pengembangan industri tersier yang memproduksi ekspor. Daerah perkembangan ini mengekspor model, ketrampilan, dan jasa-jasa yang bersifat khusus ke daerah-daerah yang berkembang. Akibatnya perkembangan kota semakin pesat dengan adanya pemukiman penduduk, perdagangan, perbankan dan jasa sehingga menarik penduduk daerah lain untuk menetap ke kota tersebut.

Proses pertumbuhan menuju kematangan ini adalah perubahan-perubahan fundamental dalam struktur keorganisasian industri. Rasionalisasi keorganisasian ini ditambah dengan realokasi intern semula antara sektor-sektor juga menyebabkan perubahan-perubahan penting dalam lokasi dan pemukiman di dalam daerah-daerah yang bersangkutan.

Teori ini menjelaskan gambaran umum mengenai tahap-tahap perkembangan regional dan menunjukkan syarat-syarat untuk berpindah dari suatu tahap ke tahap lain. Teori ini juga memusatkan perhatian kepada faktor-faktor penting dari struktur industri, jenis lapangan pekerjaan dan perubahan pola-pola permintaan dan produktivitas. "Dalam hal ini memberikan suatu titik

tolak yang bermanfaat bagi penganalisaan pertumbuhan regional.” (Glasson, 1990:89)

2.1.4 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* adalah teknik yang sering digunakan dalam metode analisis ekonomi basis. Teknik membandingkan antara aktivitas pada perekonomian daerah dengan perekonomian yang lebih luas yaitu regional atau nasional, dalam usaha untuk mengidentifikasi spesialisasi dari perekonomian daerah.

Dalam teknik ini, kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi dua golongan, yaitu : (Arsyad,1999:140)

1. Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan yang disebut dengan industri *basic*.
2. Kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar di daerah tersebut yang disebut dengan industri *non basic* atau industri lokal.

Untuk menentukan apakah suatu aktifitas termasuk dalam salah satu dari dua golongan tersebut (basis atau non basis) digunakan metode *Location Quotient*. Dalam hal ini dinyatakan bahwa jika suatu daerah lebih berspesialisasi pada barang yang bersangkutan dalam produksi suatu barang tertentu, maka daerah itu mengekspor barang itu sesuai dengan tingkat spesialisasinya dalam memproduksi barang tersebut. ”Dengan perkataan lain, spesialisasi lokal dalam produksi mempunyai makna ekspor lokal dari produksi surplus”. (Richardson, 2001:17)

Pada intinya, *Location Quotient* merupakan suatu indikator sederhana yang menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan suatu sektor dalam

suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. (Arsyad, 1999:141). Dalam hal ini disebutkan bahwa "Sektor di sebuah daerah yang mempunyai LQ diatas satu merupakan sektor kuat sehingga daerah yang bersangkutan secara potensial merupakan pengekspor produk sektor tersebut ke daerah lain. Sebaliknya, suatu daerah merupakan pengimpor produk sektor tertentu kalau nilainya LQ-nya di bawah satu." (Aziz,1993:233)

Ada beberapa ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui besarnya angka LQ, antara lain : (Warpani,1984:70)

1. Kesempatan kerja, digunakan apabila tujuannya adalah untuk mencari sektor atau kegiatan ekonomi yang dapat memberikan kesempatan kerja yang sebanyak-banyaknya, yaitu besarnya jumlah karyawan yang dapat diserap oleh sektor tersebut.
2. Pendapatan atau nilai tambah, digunakan apabila tujuannya adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.
3. Penduduk, digunakan apabila yang dipersoalkan adalah keadaan dan kriteria kesejahteraan serta keseimbangan pembagian pendapatan perkapita.
4. Area atau kawasan, digunakan apabila tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan perubahan guna tanah.
5. Tenaga kerja pada industri sekunder, digunakan bila ingin menuji hipotesis orientasi suatu industri.

Adapun asumsi dasar dari teknik ini adalah : (Arsyad, 1999:142).

1. Semua penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat nasional (pola pengeluaran secara geografis)

2. Produktivitas tenaga kerja di setiap sektor regional adalah sama dengan produktivitas tiap pekerja dalam industri-industri nasional.
3. Setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor.

Penggunaan LQ sangat sederhana, serta dapat dipakai untuk menganalisis tentang ekspor-impor (perdagangan) suatu daerah. Namun teknik ini mempunyai beberapa kelemahan, yaitu : (Kadariah, 1982:72)

1. Selera dan pola pengeluaran atau pola konsumsi daripada masyarakat di setiap adalah berbeda-beda.
2. Tingkat konsumsi rata-rata untuk masing-masing barang tidak sama di setiap daerah.
3. Keperluan-keperluan untuk produksi, dan juga produktivitas tenaga kerja berbeda antar daerah.

Meskipun terdapat beberapa keterbatasan, teori basis ekonomi mempunyai beberapa kebaikan yang juga tidak kalah penting. Kesederhanaannya serta mudah diterapkan dapat menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah dan dampak umum dari perubahan-perubahan jangka pendek. Selain itu, model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi. "Berkenaan dengan daerah-daerah kecil yang sangat tergantung pada kegiatan-kegiatan ekspor yang mempunyai kekhususan, teori ini dapat menjadi landasan bagi peramalan jangka pendek." (Glasson, 1990:69)

2.1.5 Analisis *Shift Share*

Metode ini dikembangkan dari analisis industri yang dipelopori oleh John dan Lesser (1951) di Inggris. Dasar pemikiran analisis struktur industri ini

yaitu industri tidaklah homogen dan beberapa industri mengalami pertumbuhan yang lebih cepat daripada industri-industri lainnya. Selain itu, beberapa daerah juga mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dari pada daerah-daerah lainnya. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa struktur industri dan pertumbuhan regional mempunyai hubungan kausal.

Analisis yang kemudian dikenal dengan analisis *shift share* ini, menekankan pengisolasian efek dari struktur industri suatu daerah terhadap pertumbuhannya selama suatu periode waktu tertentu. "Hal ini meliputi penguraian proses pertumbuhan suatu daerah, sebagaimana yang diperlihatkan oleh beberapa variabel penting (seperti tenaga kerja, penduduk, dan pendapatan) menjadi sejumlah komponen". (Glasson, 1990:94).

"Analisis *Shift Share* dianggap sebagai teknik yang sangat baik untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibanding perekonomian nasional". (Tambunan, 2001: 291). Dengan pendekatan ini, dapat ditentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian suatu daerah dengan membandingkannya terhadap daerah yang lebih besar (regional/nasional).

Teori ini menitikberatkan pada hubungan antara struktur industri dan pertumbuhan regional, dan memisahkan unsur-unsur pertumbuhan yang bersifat internal dan yang bersifat eksternal. Titik tolak dari metode analisis adalah anggapan dasar bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa komponen utama yang saling berhubungan satu sama lainnya yaitu : (Arsyad, 1999:138)

1. Pangsa regional (*National Share*), analisis ini digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi di daerah acuan. Bila pertumbuhan aktual sama dengan pangsa regional maka pertumbuhan produksi suatu wilayah tersebut

sama tingginya dengan pertumbuhan ekonomi propinsi. Dan apabila pertumbuhan aktual lebih besar daripada pangsa regional maka dapat dikatakan pertumbuhan produksi tersebut cenderung mendorong pertumbuhan produksi di propinsi.

2. Pergeseran proporsional (*Propotional shift*) mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini akan memungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan. Komponen ini adalah positif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional bertumbuh dengan cepat dan negatif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor sektor yang secara nasional bertumbuh dengan lambat.
3. Pergeseran Diferensial (*Differential Shift*) digunakan untuk menentukan seberapa jauh daya saing daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Jadi suatu daerah yang mempunyai keuntungan-keuntungan lokasional, seperti sumber daya yang baik, akan mempunyai komponen pergeseran diferensial yang positif, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai komponen yang negatif.

Kedua komponen pergeseran (*Shift*) tersebut memisahkan unsur-unsur pertumbuhan regional yang bersifat eksternal dan bersifat internal, dimana pergeseran proporsional adalah akibat dari pengaruh unsur-unsur luar yang bekerja secara nasional, sedangkan pergeseran diferensial adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja di dalam daerah yang bersangkutan.

Adapun asumsi yang mendasari dari analisis ini adalah : (Glasson, 1990:100)

1. *Proportionality* adalah merupakan taksiran minimum mengenai pengaruh struktur ekonomi.
2. Tingkat Agregasi data adalah sampai batas-batas tertentu sampai batas daerah yang diselidiki.

2.1.6 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Untuk melihat laju pembangunan suatu negara dan perkembangan tingkat kesejahteraan, maka pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dari masa ke masa akan sangat perlu untuk ditentukan. Sebagai langkah pertama dalam mempelajari masalah-masalah pembangunan, akan sangat bermanfaat jika mengetahui cara-cara akan hal tersebut.

Pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam masa satu tahun. "Tahap awal dalam mempelajari mekanisme kerja perekonomian nasional adalah dengan mendekati kegiatan ekonomi melalui tiga pendekatan, yaitu cara pengeluaran, cara produksi, dan cara pendapatan." (Widodo, 1990;15). Masing-masing pendekatan ini akan menghasilkan nilai pendapatan nasional yang berbeda. Hal ini dikarenakan setiap pendekatan melakukan penghitungan pendapatan nasional dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Pendekatan pengeluaran adalah cara menentukan pendapatan nasional dengan menghitung nilai produksi yang dimiliki oleh seluruh warga negara. Hal ini berarti dalam cara ini tidak termasuk pendapatan warga negara asing atau modal luar negeri yang terdapat di negara itu, tetapi termasuk pendapatan modal

warga negara itu di luar negeri. Dalam cara ini yang dihitung hanya meliputi nilai-nilai transaksi barang jadi (*Final Goods*). Hal ini dilakukan agar tidak terjadi apa yang dinamakan *Double Counting* yaitu menghitung suatu barang yang diciptakan ke dalam pendapatan nasional, sebanyak dua atau beberapa kali. Dalam menghitung pendapatan nasional secara pengeluaran, sektor-sektor ekonomi dibedakan menurut sifat-sifat para pembeli dalam masyarakat. Para pembeli di masyarakat dibedakan menjadi empat golongan, yaitu, rumah tangga, pengusaha, pemerintah dan sektor luar negeri (ekspor dan impor). Jadi menurut pendekatan pengeluaran, pendapatan nasional diperoleh dengan menjumlahkan nilai pengeluaran rumah tangga, pengusaha, pemerintah dan pengeluaran pendapatan ekspor dikurangi atas pengeluaran atas barang-barang impor. Nilai pendapatan nasional yang diperoleh dinamakan produk nasional bruto atau *Gross National Product* (GNP).

Pendekatan produksi adalah cara menentukan pendapatan nasional yang dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi yang diciptakan oleh tiap-tiap sektor produktif yang ada dalam perekonomian. Kesembilan sektor produktif tersebut meliputi :

- (i) Pertanian,
- (ii) Pertambangan dan Penggalian,
- (iii) Industri Manufaktur,
- (iv) Listrik, Gas, dan Air bersih
- (v) Bangunan,
- (vi) Perdagangan, Hotel dan Restoran,
- (vii) Pengangkutan dan Komunikasi,
- (viii) Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan

(ix) Jasa-Jasa.

Dalam menghitung pendapatan nasional dengan cara ini pertama-tama yang harus dilakukan ialah menentukan nilai produksi yang diciptakan dalam tiap-tiap sektor di atas. Pendapatan nasional diperoleh dengan menjumlahkan nilai produksi yang tercipta dalam kesembilan sektor tersebut. Nilai yang didapatkan disebut dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Jika yang dicari adalah pendapatan pada suatu daerah maka dinamakan disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pendekatan pendapatan adalah cara menentukan pendapatan nasional yang dihitung dengan menjumlahkan pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam memproduksi barang-barang dan jasa. Jadi yang dijumlahkan dalam menghitung pendapatan nasional dengan cara pendapatan ini adalah pendapatan yang diperoleh para pekerja, pendapatan para pengusaha dan pendapatan para pemilik modal. Nilai yang diperoleh dinamakan Pendapatan Nasional atau *National Income* (NI).

Dalam penelitian ini, PDRB diinterpretasikan menurut pendekatan produksi dimana PDRB diartikan sebagai jumlah nilai barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh kesembilan sektor produksi dalam satu wilayah dan dalam jangka waktu satu tahun. Dari perhitungan ini akan menunjukkan sumbangan yang sebenarnya dari tiap-tiap sektor dalam menciptakan produksi suatu daerah.

Adapun dalam penyajiannya, PDRB mempunyai dua bentuk yaitu atas dasar harga konstan dan atas dasar harga berlaku. Pada penyajian dengan atas dasar harga konstan, PDRB dinilai atas dasar harga tetap yang dikaitkan dengan tahun dasar. Karena menggunakan harga tetap, maka perkembangan PDRB dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan riil dan bukan

karena fluktuasi kenaikan harga semata. Jadi dalam penghitungannya sudah dikurangkan dengan inflasi yang terjadi pada tahun yang bersangkutan.

Sedangkan dalam penyajian atas harga berlaku, PDRB dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya. Jadi belum dihubungkan dengan besarnya inflasi yang terjadi pada tahun yang bersangkutan

2.1.7 Perencanaan Regional

Pendekatan regional dalam pembangunan ekonomi tidaklah cukup dalam merencanakan suatu pembangunan daerah. Oleh karenanya pendekatan regional dapat digabungkan dengan pendekatan-pendekatan yang lain. Salah satu pendekatan yang dapat digabungkan pendekatan regional adalah pendekatan sektoral. Kedua pendekatan tersebut memiliki tujuan dan sasarannya masing-masing dalam mencapai target pembangunan daerah. Dengan penggabungan kedua pendekatan tersebut, maka perencanaan apa yang harus dilakukan dengan perencanaan apa yang dapat dilakukan dapat disesuaikan.

Perencanaan regional merupakan tindak lanjut dari kegiatan yang dilakukan karena adanya perbedaan kepentingan, permasalahan, ciri dan karakteristik dari tiap-tiap daerah. Dengan adanya perencanaan regional dapat diklasifikasikan kondisi dari tiap daerah, sehingga akan diidentifikasi permasalahan yang akan muncul. Dengan permasalahan yang sudah dapat diperkirakan, maka dapat disusun pula segala rencana untuk mencegah atau menyelesaikan permasalahan tersebut.

Sedangkan pendekatan sektoral, merupakan perencanaan pembangunan yang menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi dengan memprioritaskan sektor-sektor yang memiliki potensi tinggi di daerah tersebut. Dengan

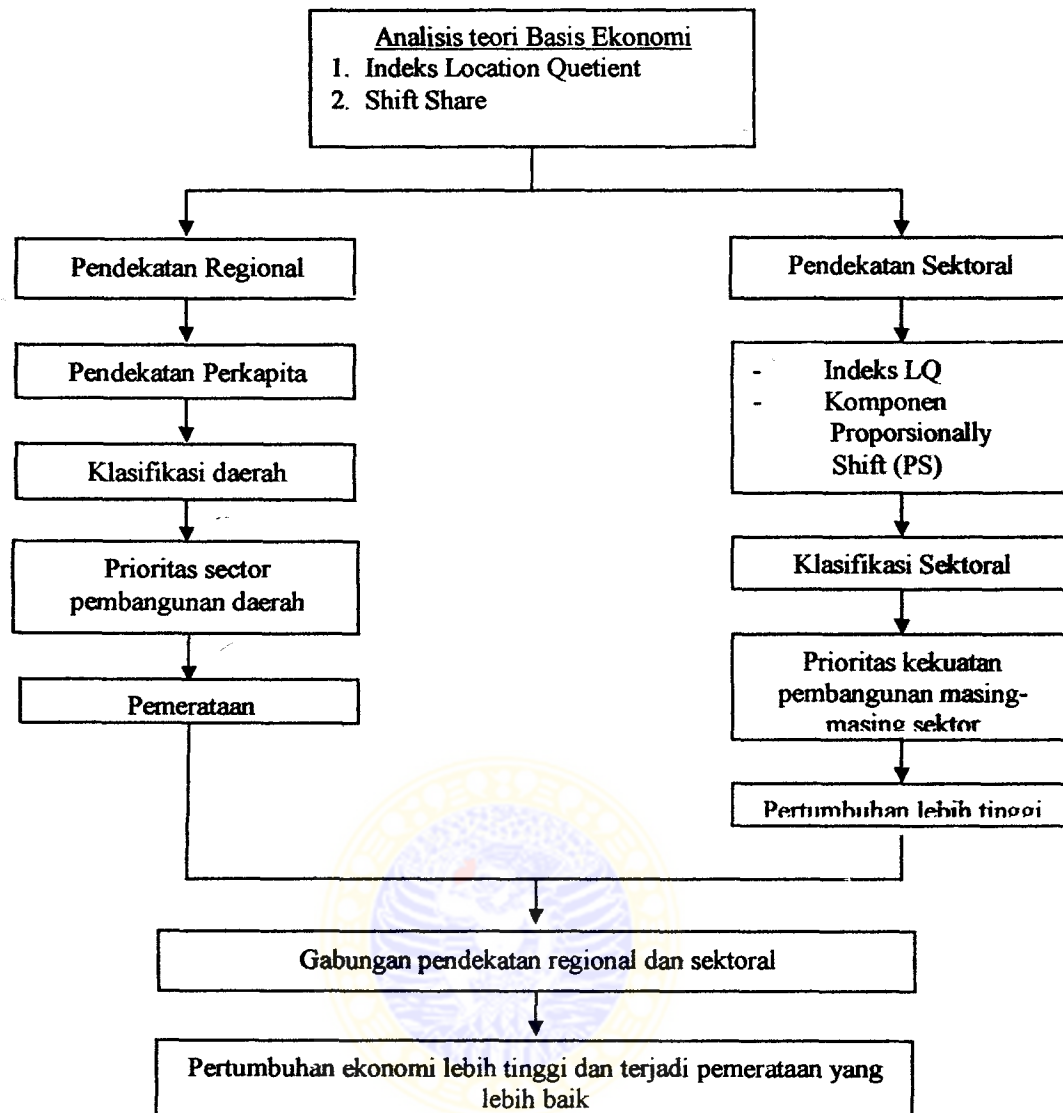
memprioritaskan sektor-sektor yang memiliki pertumbuhan tinggi tersebut diharapkan dapat mendorong perkembangan sektor-sektor yang lain.

Dengan penggabungan dua pendekatan tersebut, akan dapat diperoleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan pembangunan yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang tidak sejalan dengan pemerataan pembangunan akan menimbulkan ketimpangan-ketimpangan yang nantinya dapat menjadi sumber permasalahan baru. Oleh karenanya keselarasan antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan hasil-hasil pembangunan sangatlah penting. Adapun gambaran secara lengkap mengenai pendekatan-pendekatan perencanaan pembangunan tersebut tampak seperti Gambar 4.1 .

2.2 Penelitian Sebelumnya

Analisis mengenai sektor basis sebelumnya pernah diteliti oleh Idham Nurcholid dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Pengaruh Sektor Basis dalam Pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Timur dengan menggunakan pendekatan Analisis Ekspor Basis". Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Timur selama periode 1986-1997. Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis *Location Quotien* (LQ) dan model regresi sederhana.

Perbedaan yang dilakukan penulis dengan penelitian tersebut adalah mengenai pendekatan teori yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Economic Base Model* sedangkan untuk penelitian sebelumnya menggunakan *Export Base Model*.



Sumber : Aziz, Pembangunan Daerah dan aspek Alokasi antar daerah, *prisma* no 5, 1985

Gambar 2.1

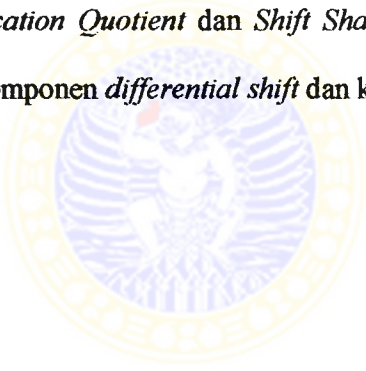
KERANGKA KONSEPTUAL PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Iqomaddin dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Ekonomi Regional di Satuan Wilayah Pembangunan I Gerbangkertasusila." adapun penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data sekunder periode tahun 1993-1996 ini bertujuan untuk menentukan sektor-sektor terpilih yang akan dijadikan sebagai prioritas dalam

pembangunan sektoral di SWP I Gerbangkertasusila. Alat analisis yang digunakan adalah teknik *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*. Perbedaan yang dimiliki oleh penulis adalah mengenai daerah penelitian dan periode waktu yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis, daerah penelitian yang digunakan meliputi Daerah Tingkat II Bangkalan selama periode waktu 1993-2003.

2.3 Model Analisis

Skripsi ini berbentuk analisis deskriptif dimana dalam analisisnya hanya menjabarkan kondisi suatu wilayah dan permasalahannya. Penjabaran yang dilakukan didasarkan pada hasil pengolahan data yang diperoleh dengan alat analisis berupa formula-formula yang berhubungan dengan permasalahan yaitu dengan indeks *Location Quotient* dan *Shift Share* yang terdiri dari komponen pangsa regional, komponen *differential shift* dan komponen *proportionality shift*.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan secara kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini berangkat dari data yang kemudian diproses menjadi informasi yang berharga bagi pengambilan keputusan (Kuncoro, 2004:1). Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung indeks *Location Quotient* dan indeks *Shift Share* dengan tiga komponen yaitu komponen *Differential Shift*, komponen *Proportionality Share* dan komponen Pangsa Regional. Perhitungan selanjutnya adalah menghitung koefisien korelasi Pearson. Kemudian diuraikan dan dibahas setiap data yang didapat sehingga diperoleh gambaran secara lengkap mengenai pembahasan skripsi ini.

3.2. Definisi Operasional

Beberapa pengertian atau definisi yang perlu dipahami dalam penelitian ini adalah :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah seluruh nilai tambah (produk) yang ditimbulkan oleh berbagai sektor/lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah tertentu tanpa memperhatikan kepemilikan atas faktor produksi. Dalam hal ini, PDRB disajikan atas dasar harga konstan 1993 berarti semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap yang terjadi pada tahun dasar yaitu tahun 1993.

2. Peranan sektor basis merupakan nilai yang menggambarkan kontribusi setiap sektor-sektor basis terhadap PDRB pada tahun yang bersangkutan dalam satuan prosentase (%)
3. Sektor basis merupakan sektor yang mampu menghasilkan lebih besar dari yang dibutuhkan oleh daerah lain itu sendiri.
4. Sektor non basis merupakan sektor yang menghasilkan produk yang cukup atau bahkan kurang dari kebutuhan daerah itu sendiri.
5. Nilai tambah yaitu harga akhir dari barang dan jasa-jasa yang telah dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dalam kurun waktu satu tahun di suatu daerah tertentu dikurangi dengan jumlah harga akhir dari barang-barang dan jasa-jasa tersebut satu tahun sebelumnya.
6. Pangsa Regional merupakan suatu jumlah dimana tingkat produksi suatu daerah tingkat II dapat umbuh paling tidak sama dengan tingkat pertumbuhan propinsi.
7. *Proportionality shift* yaitu pertumbuhan Nilai Tambah Bruto suatu sektor *i* dibandingkan total sektor di tingkat propinsi.
8. *Differential shift* yaitu perbedaan antara pertumbuhan ekonomi daerah (kabupaten) dengan Nilai Tambah Bruto yang sama di tingkat propinsi.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder, yang merupakan data runtut waktu (*time series*) periode 1993 – 2003. Sedangkan data yang dipergunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur, Kantor Bappeda Bangkalan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan, berbagai sumber buku pendukung sebagai bahan referensi, jurnal-jurnal ilmiah serta melalui internet.

3.4. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan metode dokumenter, yaitu metode yang menggunakan data-data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. (Kuncoro, 2001:25). Adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan melalui cara-cara sebagai berikut :

1. Mengutip data-data sekunder yang terdapat di berbagai laporan-laporan yang terdapat di instansi atau dinas terkait.
2. Melengkapi dengan data pendukung dari studi kepustakaan, yaitu dengan mempelajari serta menganalisis data dari berbagai buku-buku literatur serta jurnal-jurnal ekonomi yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.
3. Melalui informasi yang berasal dari internet dan media informasi lainnya.

3.5. Teknik Analisis

Teknik analisis dilakukan berdasarkan pada informasi-informasi yang diperoleh dari berbagai penelitian serta data-data yang dikumpulkan dan diolah kembali menggunakan alat analisis matematik yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Adapun teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu :

a. Analisis *Location Quetient*

Analisis *Location Quetient* ini dipergunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau sektor non basis yang dilakukan dengan cara membandingkan sumbangan masing-masing sektor dalam PDRB di suatu daerah dengan perekonomian regional atau nasional. Adapun perumusan dari *Location Quetient* (LQ) adalah :

$$LQ_i^R = \frac{V_i^R / V^R}{V_i / V}$$

Keterangan :

LQ_i^R : Nilai LQ sektor di daerah R

V_i^R : Nilai tambah sektor i di daerah R

V^R : Produk Domestik Regional Bruto daerah R

V_i : Nilai tambah sektor i di Jawa Timur

V : Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Timur

Berdasarkan keterangan tersebut, nilai LQ memberikan indikasi sebagai berikut :

1. Bila $LQ > 1$, maka sektor tersebut dianggap sebagai sektor basis.
2. Bila $LQ \leq 1$, maka sektor tersebut dianggap sebagai sektor non basis.

b. Analisis *Shift-Share*

Metode ini berfungsi sebagai pelengkap analisis *Location Quotient* yang telah disebutkan di atas. Analisis ini digunakan untuk melihat pertumbuhan PDRB dan sektor-sektornya, baik oleh pengaruh intern maupun pengaruh ekstern. Metode ini diawali dengan perubahan nilai tambah atau PDRB suatu sektor di suatu wilayah antara dua periode yaitu periode dasar dan periode t.

$$Q_{ij}^t = Q_{ij}^o + \Delta Q_{ij} \text{ atau}$$

$$\Delta Q_{ij} = Q_{ij}^t - Q_{ij}^o$$

Persamaan di atas dapat diperluas menjadi

$$\Delta Q_{ij}^t = Q_{ij} \left[\frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right] + Q_{ij}^o \left[\frac{Q_i^t}{Q_i^o} - \frac{Y_t}{Y_0} \right] + Q_{ij}^o \left[\frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^o} - \frac{Q_i^t}{Q_i^o} \right]$$

Persamaan tersebut dapat dipisah menjadi 3 komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah :

$$PR_{ij} = Q_{ij} \left[\frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right]$$

$$PS_{ij} = Q_{ij}^0 \left[\frac{Q_i^t}{Q_i^0} - \frac{Y_t}{Y_0} \right]$$

$$DS_{ij} = Q_{ij}^0 \left[\frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0} \right]$$

- Dimana :
- Y_t = PDRB propinsi Jawa Timur pada periode tahun akhir
 - Y_0 = PDRB propinsi Jawa Timur pada periode tahun awal
 - PR = Pangsa regional
 - PS_{ij} = komponen *proportionality shift*
 - DS_{ij} = komponen *differential shift*
 - Q_i^0 = PDRB sektor i di Jawa Timur pada periode tahun awal
 - Q_i^t = PDRB sektor i di Jawa Timur pada periode tahun akhir
 - Q_{ij}^0 = PDRB sektor i di daerah j pada periode tahun awal
 - Q_{ij}^t = PDRB sektor i di daerah pada periode tahun akhir.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa

- $PS > 0$: Sektor tersebut tumbuh relatif cepat ditingkat propinsi.
- $PS < 0$: Sektor tersebut tumbuh relatif lambat di tingkat propinsi
- $DS > 0$: Sektor tersebut dikatakan mempunyai keuntungan lokasional yang baik
- $DS < 0$: Sektor tersebut dikatakan tidak mempunyai keuntungan lokasional yang baik
- $PR > \Delta Q_{ij}^t$: Pertumbuhan produksi di daerah tersebut cenderung akan menghambat pertumbuhan propinsi.
- $PR < \Delta Q_{ij}^t$: Pertumbuhan produksi di daerah tersebut cenderung akan mendorong pertumbuhan propinsi.

c. Analisis Korelasi

Dalam analisis ini, dicari hubungan kausalitas antara pertumbuhan sektor basis dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan selama periode 1993 – 2003. Untuk menentukan hubungan kausalitas tersebut maka ditentukan suatu koefisien yang disebut dengan koefisien korelasi. Dalam penelitian ini yang dipergunakan adalah korelasi Pearson. Adapun perumusan dari koefisien korelasi tersebut secara sederhana dapat ditulis sebagai berikut :

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum Y \sum X)}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Dimana :

- r : koefisien korelasi
- n : jumlah data
- X : Pertumbuhan sektor basis di Kabupaten Bangkalan
- Y : Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan

Setelah melalui perhitungan, akan diperoleh nilai koefisien korelasi (R) dari hubungan tersebut. Nilai koefisien korelasi tersebut berkisar 0 sampai ± 1 . Tanda + dan – pada koefisien korelasi ini memiliki arti yang khas. Bila r positif, maka korelasi antara 2 variabel tersebut bersifat searah. Dengan lain perkataan, kenaikan atau penurunan nilai X terjadi bersama-sama dengan kenaikan/penurunan nilai Y. Sebaliknya, bila r negatif maka berarti korelasi antara 2 variabel tersebut berlawanan arah. Apabila trend tersebut linier, r yang mendekati nol berarti tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Sedangkan jika r mendekati nilai ± 1 maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang kuat. (Sudjana, 2002 : 369)

BAB 4**HASIL DAN PEMBAHASAN****4.1 Gambaran Umum****4.1.1 Deskripsi Wilayah**

Letak Kabupaten Bangkalan dapat dikatakan strategis. Letak kabupaten ini paling dekat dengan pulau Jawa, karena berada paling barat di Pulau Madura. Kabupaten Bangkalan menjadi pintu gerbang untuk berbagai kegiatan terutama lalu lintas barang dan jasa yang menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Madura. Tidak bisa dipungkiri, kesibukan sehari-hari di daerah ini bergantung pada keberadaan Pelabuhan Kamal yang berada di Kecamatan Kamal yang merupakan kecamatan paling barat dari Kabupaten Bangkalan. Dan lintas penyeberangan Ujung-Kamal merupakan salah satu lintasan yang terpadat di Indonesia, dengan pemberangkatan setiap delapan menit sekali dengan jumlah muatan mencapai 20.000 penumpang perhari. (Kompas, 2003)

Seperti yang telah disebutkan diatas Kabupaten bangkalan merupakan kabupaten paling barat di Pulau Madura, dan kabupaten tersebut mempunyai luas wilayah 124.888 km². Terletak diantara koordinat 6°51' sampai dengan 7°11' LS dan 112°44' sampai dengan 113°08' BT. Adapun batas administratif Kabupaten Bangkalan adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Kabupaten Sampang

Sebelah Selatan : Selat Madura

Sebelah Barat : Selat Madura

Sedangkan struktur wilayah administratif pemerintah Kabupaten Bangkalan adalah sebagai berikut :

Kecamatan : 18 kecamatan

Desa/kelurahan : 273 desa/kelurahan

RW : 1.019 RW

RT : 3.040 RT

Kecamatan Tanah Merah memiliki jumlah desa terbanyak yakni 23 desa/kelurahan, sedangkan yang paling sedikit Kecamatan Kamal sebanyak 10 desa/kelurahan.

Dilihat dari topografi, maka daerah Kabupaten Bangkalan berada pada ketinggian 2-100 m di atas permukaan laut. Wilayah yang terletak di pesisir pantai, seperti Kecamatan Sepulu, Bangkalan, Socah, Kamal, Modung, Kuanyar, Arosbaya, Klampis, Tanjung Bumi, Labang dan Burneh mempunyai ketinggian antara 2-10 m di atas permukaan laut. Sedangkan wilayah yang terletak di tengah mempunyai ketinggian antara 19-100 m di atas permukaan laut, dan yang tertinggi adalah Kecamatan Geger dengan ketinggian 100 m di atas permukaan laut.

Kemampuan tanah di Kabupaten Bangkalan jika dilihat dari kemiringannya maka sebagian besar memiliki kemiringan 2-15% yaitu sekitar 50,45% atau 63.002 Ha dan kemiringan 0-2% sekitar 45,43% atau 58.738 Ha. Apabila dilihat dari tekstir tanahnya maka sebagian besar bertekstur sedang yaitu seluas 116.267 Ha atau sekitar 93,10% sedangkan dari kedalaman skeptip tanahnya maka prosentase terbesar adalah tanah yang kedalamannya ≥ 90 cm yaitu sekitar 64.131 Ha atau 51,35%. Rata-rata curah hujan di Kabupaten Bangkalan tahun 2004 sebesar 2010 mm. Lebih besar dibanding tahun 2003

Dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa tiga kecamatan terluas adalah Kecamatan Kokop dengan luas 125,75 km², kemudian Kecamatan Geger 123,75 km² dan kecamatan yang terluas ketiga di Kabupaten Bangkalan adalah Kecamatan Galis yaitu seluas 120,56 km². Sedangkan tiga kecamatan yang paling kecil wilayahnya adalah Kecamatan Bangkalan 35,02 km², yang kedua adalah Kecamatan Labang 35,23km², kemudian yang ketiga adalah Kecamatan Tragah 39,58 km².

Seperti yang telah disebutkan diatas wilayah Kabupaten Bangkalan berada pada ketinggian 2-100 m di atas permukaan laut. Terdapat empat kecamatan yang memiliki ketinggian 2 m di atas permukaan laut yaitu Kecamatan Kwanyar, Kecamatan Tanjung Bumi, Kecamatan Sepulu dan Kecamatan Klampis. Untuk kecamatan yang tertinggi adalah Kecamatan Geger yaitu setinggi 100 m di atas permukaan laut, kemudian Kecamatan Kokop 80 m di atas permukaan laut.

4.1.2 Kondisi Sosial Ekonomi

Perkembangan sarana pendidikan di Kabupaten Bangkalan, untuk pendidikan sekolah dasar negeri semakin meningkat sedangkan swasta semakin menurun. Demikian juga perkembangan kuantitas murid cenderung meningkat. Tahun 2004 jumlah murid SDN naik sebesar 1,32%, sementara jumlah guru mengalami penurunan pada tahun 2004, turun sebesar 1,80%. Untuk pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) maka tingkat perkembangan murid pada tahun 2004 baik jumlah murid SMP Negeri mengalami penurunan sebesar 1,60% sedangkan SMP Swasta mengalami peningkatan sebesar 81,49% dibanding tahun sebelumnya. Jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA)

pada tahun 2004 ada sebanyak 26 sekolah yang terdiri dari 11 SMA Negeri dan 15 SMA Swasta. Pada tahun 2003 jumlah murid SMA Negeri naik 32,92% sedangkan tahun 2004 naik sebesar 2,76%.

Seberapa jauh tingkat pelayanan kesehatan yang diberikan oleh dinas kesehatan kepada masyarakat, bisa dilihat sarana dan prasarana yang dimiliki. Sampai dengan tahun 2004 Kabupaten Bangkalan baru terdapat sebuah Rumah Sakit, yaitu Rumah Sakit Umum Daerah. Adapun fasilitas yang dimiliki adalah, memiliki 32 tenaga medis, 112 tenaga paramedis perawatan, 34 tenaga paramedis non perawat dan 100 tenaga non medis. Disamping itu Kabupaten Bangkalan juga tersedia Puskesmas sebanyak 22 unit. Puskesmas Pembantu sebanyak 70 unit. Disbanding tahun 2003, tahun 2004 ini jumlah puskesmas tidak mengalami perubahan.

Kondisi perekonomian Kabupaten Bangkalan memang tergolong rendah jika dibandingkan Kabupaten di Provinsi Jawa Timur lainnya. Kontribusi Kabupaten Bangkalan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur tahun 1993-2003 rata-rata hanya mencapai 1%. Sungguh sangat memprihatinkan mengingat Kabupaten Bangkalan merupakan pintu gerbang dari Pulau Jawa ke Pulau Madura begitupun sebaliknya. Dan hal ini memang sudah menjadi suatu pemikiran pemerintah baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Terbukti dengan adanya rencana untuk membangun Jembatan Suramadu yang menghubungkan Kota Surabaya dan Kabupaten Bangkalan serta menjadikan Kabupaten Bangkalan sebagai kota industri.

Akan seperti apa industrialisasi itu sendiri memang belum bisa dibayangkan karena yang kini sedang dibahas adalah masalah jembatan Suramadu yang sampai saat ini belum terealisasi. Arah pembangunan Kabupaten

Bangkalan masih diprioritaskan pada sektor transportasi. Dari Anggaran Penerimaan dan Belanja Daerah tahun 2001 disediakan sebesar Rp.11,7 M untuk sektor transportasi, sementara pertanian sebesar Rp1,7 M, perdagangan sebesar Rp2,8 M dan untuk industri Rp335 juta. Prioritas memang terlihat dari jalan aspal yang rata-rata sudah baik dan lebar seperti jalan menuju ke Kecamatan Tanjung Bumi yang juga merupakan sentra industri batik terkenal di Bangkalan.

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bangkalan selalu mengalami peningkatan dari tahun 1993 sampai tahun 2003. Tetapi ternyata peningkatan yang terjadi di Kabupaten Bangkalan tidak sebanding dengan peningkatan yang terjadi pada PDRB Propinsi Jawa Timur. Sehingga prosentasenya pun cenderung menurun atau konstan.

Pada tahun 1993 PDRB Kabupaten Bangkalan mencapai Rp618.356,3 juta memiliki kontribusi sebesar 1,26% terhadap PDRB Propinsi Jawa Timur, kemudian pada tahun 1994 dengan PDRB yang meningkat menjadi Rp.637.840,74 juta tetapi kontribusi tersebut turun menjadi 1,21% terhadap PDRB Propinsi Jawa Timur.

Kondisi tersebut terus berlanjut sampai pada tahun 1997. Tahun 1995,1996,1997 masing-masing PDRB Bangkalan sebesar Rp.672.180,58 juta, Rp.715.634,84 juta, Rp.748.486,15 juta memiliki kontribusi pada PDRB Jawa Timur yang terus menurun yaitu tahun 1995 sebesar 1,18%, lalu tahun 1996 sebesar 1,16% sedangkan pada tahun 1997 menurun lagi menjadi 1,15%. Kontribusi pada tahun 1997 merupakan kontribusi terkecil sepanjang tahun 1993-2003. Walaupun secara nominal PDRB Kabupaten Bangkalan meningkat, tetapi selalu di bawah peningkatan pada PDRB Jawa Timur.

TABEL 4.2
PERSENTASE PDRB KABUPATEN BANGKALAN
TERHADAP PDRB PROPINSI JAWA TIMUR ADHK 1993
TAHUN 1993-2003 (juta rupiah)

Tahun	PDRB Bangkalan	PDRB Jawa Timur	%
1993	618.356,03	49.172.247	1,26
1994	637.840,74	52.727.481	1,21
1995	672.180,58	57.040.504	1,18
1996	715.634,84	61.752.469	1,16
1997	748.486,15	64.853.575,87	1,15
1998	747.206,38	54.398.896,74	1,37
1999	764.218,33	55.058.970,46	1,39
2000	794.723,78	56.856.520,71	1,4
2001	824.738,18	58.750.180,22	1,4
2002	851.129,80	60.754.056,19	1,3
2003	886.026,12	63.252.166,46	1,4

Sumber : BPS. Berbagai edisi (a), BPS. Berbagai edisi (b)

Sejak tahun 1998 peningkatan pada PDRB Bangkalan lebih tinggi dari pada peningkatan PDRB Jawa Timur, sehingga kontribusi Bangkalan terhadap PDRB Jawa Timur pun meningkat. Tahun 1998 PDRB Bangkalan atas dasar harga konstan 1993 sebesar Rp.747.206,38 juta memberikan kontribusi terhadap PDRB Jawa Timur sebesar 1,37%. Sedangkan pada tahun 1999 PDRB Bangkalan meningkat menjadi Rp.764.218,33 juta dengan PDRB Jawa Timur sebesar Rp.55.058.970,46 juta, sehingga prosentasi kontribusi Bangkalan terhadap PDRB Jawa Timur meningkat menjadi 1,39%. Selanjutnya pada tahun 2000 dan 2001 PDRB Bangkalan masing-masing sebesar Rp.794.723,78 juta dan Rp.824.738,18 juta memberikan kontribusi yang sama pada PDRB Jawa Timur yaitu sebesar 1,3%, hal itu dikarenakan oleh peningkatan PDRB Bangkalan sama dengan peningkatan pada PDRB Jawa Timur.

Apabila pencapaian PDRB dihubungkan dengan jumlah penduduk, maka akan didapatkan suatu nilai yang disebut dengan pendapatan perkapita. PDRB perkapita merupakan pendapatan rata-rata masing-masing penduduk di

suatu wilayah. Nilai ini dapat diperoleh dengan cara membagi nilai PDRB dengan jumlah penduduk. Sadono Sukirno menyatakan bahwa “pendapatan perkapita secara tidak langsung menunjukkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat di suatu daerah tertentu”.(Sukirno,1985:23). Data-data mengenai jumlah penduduk dan pendapatan perkapita Kabupaten Bangkalan dapat dilihat dalam Tabel 4.3 dan Tabel 4.4.

Tabel 4.3

**JUMLAH PENDUDUK DAN PERTUMBUHANNYA
DI KABUPATEN BANGKALAN TAHUN 1993-2003**

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
1993	765.520	-
1994	769.512	0,52
1995	773.214	0,48
1996	776.468	0,42
1997	779.782	0,43
1998	782.627	0,36
1999	785.174	0,33
2000	787.428	0,29
2001	810.682	2,9
2002	816.722	0,74
2003	826.258	1,17

Sumber : BPS. Berbagai edisi (b)

Pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2001 sebesar 2,9%. Selain faktor kelahiran yang tinggi pada tahun tersebut, pertumbuhan juga disebabkan oleh adanya tragedi Sampit, yang menyebabkan ratusan orang Madura yang berada di Sampit harus kembali ke tanah Madura termasuk di Kabupaten Bangkalan.(Kompas,2001) Sedangkan untuk pertumbuhan penduduk terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 0,29%.

Dari Tabel 4.4 dapat kita lihat bahwa rata-rata pertumbuhan pendapatan perkapita Kabupaten Bangkalan dari tahun 1993-2003 adalah 2,893%.

Tabel 4.4

**PENDAPATAN PERKAPITA DAN PERTUMBUHANNYA
DI KABUPATEN BANGKALAN TAHUN 1993-2003
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993**

Tahun	Pendapatan Perkapita (Rp)	Pertumbuhan (%)
1993	807.759,47	-
1994	828.074,56	2,51
1995	869.307,31	4,98
1996	921.654,00	6,02
1997	959.865,89	4,14
1998	954.649,38	-0,5
1999	976.540,38	2,29
2000	1.009.253,90	3,35
2001	1.017.338,69	0,8
2002	1.042.129,15	2,44
2003	1.072.335,9	2,9
	Rata-rata	2,893

Sumber : BPS. Berbagai edisi (b)

Pertumbuhan tertinggi dicapai pada tahun 1996 dengan pendapatan perkapita Rp.921.654,00 dengan jumlah penduduk 776.468 jiwa. Peningkatan pendapatan perkapita terjadi selama rentang waktu tahun 1994-1996 yang masing-masing sebesar 2,51% pada tahun 1994, kemudian tahun 1995 sebesar 4,98% dan sebesar 6,02% pada tahun 1996. Selanjutnya pada tahun 1997 pertumbuhan tersebut mengalami penurunan yaitu sebesar 4,14%. Bahkan pada tahun 1998 pertumbuhan pendapatan perkapita mencapai angka minus 0,5% dengan pertumbuhan penduduk sebesar 0,36%.

Namun pada tahun 1998 pertumbuhan pendapatan perkapita kembali meningkat yaitu sebesar 2,29%. Walaupun penurunan kembali terjadi pada tahun 2001 tetapi pada tahun selanjutnya pertumbuhan pendapatan perkapita terus meningkat hingga tahun 2003 pertumbuhan tersebut mencapai 2,90%.

tahun 2001 tetapi pada tahun selanjutnya pertumbuhan pendapatan perkapita terus meningkat hingga tahun 2003 pertumbuhan tersebut mencapai 2,90%.

4.2 Analisis Masalah

Peningkatan aktivitas ekonomi di berbagai daerah tidak pernah luput dari pembangunan-pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah daerah setempat. Termasuk di Kabupaten Bangkalan, peningkatan efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan ekonomi terus dilakukan sehingga pertumbuhan ekonomi dapat meningkat pula. Tentunya pembangunan ekonomi juga harus disesuaikan dengan kebutuhan, potensi dan aspirasi masyarakat setempat. Agar dalam pelaksanaan program-program pembangunan tersebut terdapat partisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi itu sendiri.

Dalam penentuan sektor-sektor apa saja yang menjadi sektor basis yang diprioritaskan dalam pembangunan di Kabupaten Bangkalan digunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share*.

Analisis *Location Quotient* digunakan untuk mengetahui sektor-sektor apa saja yang termasuk dalam sektor basis. Sektor basis adalah sektor-sektor yang memiliki peranan kuat di suatu daerah, sehingga sektor tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di daerahnya sendiri tetapi juga dapat melayani kebutuhan di luar daerah. Dalam analisis sektor basis adalah sektor yang mempunyai nilai $LQ > 1$, sedangkan nilai $LQ < 1$ adalah sektor non basis, yaitu sektor yang hanya dapat melayani pasar di daerah sendiri. Sehingga dapat dikatakan semakin banyak sektor basis dalam suatu daerah, maka semakin kuat pula perekonomian di daerah tersebut.

Analisis Shift Share merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian regional dalam hal ini menganalisis perubahan struktur ekonomi Kabupaten Bangkalan dengan perekonomian Propinsi Jawa Timur. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional)

Analisis Shift Share terdiri dari tiga komponen, yaitu *Differential Shift* (DS), *Proportionality Shift* (PS), dan pangsa regional (PR). *Differential Shift* yang positif menunjukkan bahwa suatu sector mempunyai tingkat pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan sector yang sama di daerah lain, atau dapat diartikan bahwa sector tersebut mempunyai keuntungan lokasional. Komponen *Proportionality Shift* menunjukkan cepat lambatnya tingkat pertumbuhan suatu sector di Kabupaten Bangkalan bila dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan sector yang sama di Propinsi Jawa Timur. Sector yang mempunyai tingkat pertumbuhan lebih cepat, ditunjukkan dengan nilai PS yang positif. Sedangkan komponen pangsa regional harus dibandingkan dengan perubahan PDRB untuk mengetahui apakah suatu sector di Kabupaten Bangkalan akan cenderung menghambat ataukah mendorong pertumbuhan sector yang sama di tingkat Jawa Timur. Bila angka pangsa regional lebih besar dari perubahan PDRB berarti sector tersebut akan menghambat pertumbuhan sector yang sama di daerah Jawa Timur tetapi bila lebih kecil berarti sebaliknya.

Untuk analisis yang pertama, yaitu analisis *Location Quotient* mengidentifikasi sektor-sektor yang merupakan sektor basis atau sektor bukan

Pada Tabel 4.5 dapat dilihat indeks *Location Quotient* Kabupaten Bangkalan.

Tabel 4.5

**INDEKS LOCATION QUOTIENT SEKTOR-SEKTOR PDRB
BANGKALAN RATA-RATA TAHUN 1993-2003
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993**

No	Sektor	Indeks LQ
1.	Pertanian	9,51
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,14
3.	Industri Pengolahan	0,41
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,68
5.	Konstruksi	-6,35
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,55
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	1,75
8.	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	-0,28
9.	Jasa-jasa	-0,29

Sumber : Lampiran 5

Dari data yang tertera diatas dapat diidentifikasi dengan jelas bahwa sektor-sektor basis di Kabupaten Bangkalan adalah :

1. Sektor Pertanian (LQ=9,51)
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian (LQ=1,14)
3. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (LQ=1,55)
4. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi (LQ=1,74)

Hal ini berarti keempat sektor tersebut mempunyai peranan yang kuat di Kabupaten Bangkalan, atau dengan kata lain sektor-sektor tersebut, selain dapat melayani kebutuhan pasar di daerahnya sendiri tetapi juga dapat melayani kebutuhan pasar di daerah lain.

Dari keempat sektor tersebut, sektor yang paling kuat adalah sektor pertanian, karena nilai LQ yang didapat merupakan nilai terbesar dari pada nilai LQ sektor lainnya.

Kemudian digunakan analisis *Shift Share* komponen *Differential Shift*.

Hasil dari analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6

**ANALISIS SHIFT SHARE-DIFFERENTIAL SHIFT SEKTOR-SEKTOR
PDRB KABUPATEN BANGKALAN RATA-RATA
TAHUN 1993-2003 ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993**

No	Sektor	Indeks DS
1.	Pertanian	32.630,59
2.	Pertambangan dan Penggalian	265,66
3.	Industri Pengolahan	1.790,95
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	719,74
5.	Konstruksi	3.398,33
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	2.056,46
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	-2.830,88
8.	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	6.642,32
9.	Jasa-jasa	-1.327,31

Sumber : Lampiran 6

Sesuai dengan hasil pada tabel di atas, ketiga sektor basis yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor perdagangan, hotel dan restoran mempunyai keuntungan lokasional di Kabupaten Bangkalan. Hal itu ditunjukkan oleh nilai DS yang positif. Sedangkan untuk sektor pengangkutan dan komunikasi tidak memiliki nilai DS yang positif yang berarti sektor ini tidak mempunyai keuntungan lokasional di Kabupaten Bangkalan.

Dengan menggabungkan antara analisis *Location Quotient* dengan analisis *Shift Share* komponen *Differential Shift* didapatkan empat tipe sektor.

Empat tipe itu adalah :

1. Tipe 1, yaitu sektor basis yang mempunyai keuntungan lokasional
2. Tipe 2, yaitu sektor basis tetapi tidak mempunyai keuntungan lokasional
3. Tipe 3, yaitu bukan sektor basis tetapi mempunyai keuntungan lokasional

4. Tipe 4, yaitu bukan sektor basis yang juga tidak mempunyai keuntungan lokasional.

Klasifikasi tipe 1 adalah sektor yang terbaik, yaitu sektor basis yang juga memiliki keuntungan lokasional. Di Kabupaten Bangkalan terdapat tiga sektor yang termasuk dalam klasifikasi tipe 1, yang pertama adalah sektor pertanian, yang kedua adalah sektor pertambangan dan penggalian dan yang terakhir adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Klasifikasi tipe 2 yaitu sektor basis tetapi tidak memiliki keuntungan lokasional. Di Kabupaten Bangkalan hanya sektor pengangkutan dan komunikasi yang menempati klasifikasi ini. Sedangkan untuk sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan masuk dalam klasifikasi tipe 3 yaitu bukan sektor basis tetapi memiliki keuntungan lokasional.

Untuk klasifikasi tipe terakhir yang merupakan peringkat sektor terendah yaitu bukan sektor basis yang juga tidak memiliki keuntungan lokasional. Di Kabupaten Bangkalan hanya sektor jasa-jasa yang termasuk dalam klasifikasi tipe 4 ini.

Dari hasil analisis *Shift Share* komponen *Differential Shift*, ada tiga sektor yang masuk dalam klasifikasi tipe pertama. Sektor-sektor tersebut adalah:

1. Sektor Pertanian
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian
3. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Klasifikasi selengkapnya dari masing-masing sektor PDRB di Kabupaten Bangkalan dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7

**KLASIFIKASI SEKTOR PDRB KABUPATEN BANGKALAN
BERDASARKAN ANALISIS *LOCATION QUOTIENT* DAN *SHIFT SHARE-
DIFFERENTIAL SHIFT* TAHUN 1993-2003**

Keuntungan Lokasional	Sektor	
	Basis ($LQ > 1$)	Non Basis ($LQ < 1$)
Baik ($DS > 0$)	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanian • Pertambangan dan Penggalian • Perdagangan, Hotel dan Restoran 	<ul style="list-style-type: none"> • Industri Pengolahan • Listrik, Gas dan Air Bersih • Konstruksi • Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
Kurang ($DS < 0$)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengangkutan dan Komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Jasa-jasa

Sumber : Lampiran 5 dan 6

Tidak setiap sektor memiliki pertumbuhan yang relatif cepat. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara optimal diperlukan suatu prioritas pembangunan pada sektor yang memiliki pertumbuhan yang relatif cepat pula. Oleh karenanya dibutuhkan suatu alat analisis yang dapat mengidentifikasi pertumbuhan tiap sektor. Salah satu alat analisis yang dapat digunakan adalah analisis *Shift Share* komponen *Proportionality Shift*.

Jika nilai *Proportionality Shift* (PS) positif maka sektor tersebut mempunyai pertumbuhan yang relatif cepat. Sebaliknya jika nilai PS menunjukkan angka negatif maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang relatif lambat. Hasil dari analisis dari sektor-sektor PDRB di Kabupaten Bangkalan secara lengkap dapat dilihat dalam Tabel 4.8.

Pada tabel diatas hanya ada tiga sektor yang memiliki pertumbuhan ekonomi relatif cepat di Kabupaten Bangkalan. Sektor-sektor tersebut adalah:

1. Sektor listrik, gas dan air bersih, dengan PS + 2442,64
2. Sektor perdagangan, hotel dan restoran, dengan PS +24193,68
3. Sektor pengangkutan dan komunikasi, dengan PS +976,17

Tabel 4.8

**ANALISIS *SHIFT SHARE-PROPORTIONALITY SHIFT* SEKTOR-SEKTOR
PDRB KABUPATEN BANGKALAN RATA-RATA
TAHUN 1993-2003 ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993**

No	Sektor	Indeks PS
1.	Pertanian	-49.418,79
2.	Pertambangan dan Penggalian	-74,31
3.	Industri Pengolahan	-365,5
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	2.442,64
5.	Konstruksi	-11.234,15
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	24.193,68
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	976,17
8.	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	-7.622,33
9.	Jasa-jasa	-7.147,06

Sumber : Lampiran 6

Seperti pada analisis *Shift Share* komponen *Differential Shift*, penggabungan antara analisis *Shift Share* komponen *Proportionality Shift* dengan analisis *Location Quotient* menghasilkan empat tipe sektor, yaitu :

1. Sektor basis yang pertumbuhannya relatif cepat
2. Sektor basis yang pertumbuhannya relatif lambat
3. Bukan sektor basis yang pertumbuhannya relatif cepat
4. Bukan sektor basis yang pertumbuhannya relatif lambat.

Hasil dari penggabungan analisis *Location Quotient* dan analisis *Shift Share* komponen *Proportionality Shift* dapat dilihat pada Tabel 4.9 Dari Tabel tersebut dapat dilihat hanya terdapat dua sektor yang merupakan sektor basis dan memiliki pertumbuhan yang relatif cepat yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, kemudian yang kedua adalah sektor pengangkutan dan komunikasi. Sedangkan dua sektor basis lainnya yaitu sector pertanian dan sector pertambangan dan penggalian memiliki pertumbuhan yang relative lambat.

Tabel 4.9

**KLASIFIKASI SEKTOR PDRB KABUPATEN BANGKALAN
BERDASARKAN ANALISIS *LOCATION QUOTIENT* DAN *SHIFT SHARE-
PROPORTIONALITY SHIFT* TAHUN 1993-2003**

Tingkat Pertumbuhan	Sektor	
	Basis ($LQ > 1$)	Non Basis ($LQ < 1$)
Cepat ($PS > 1$)	<ul style="list-style-type: none"> • Perdagangan, Hotel dan Restoran • Pengangkutan dan Komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Listrik, Gas dan Air Bersih
Lambat ($PS < 1$)	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanian • Pertambangan dan Penggalian 	<ul style="list-style-type: none"> • Industri Pengolahan • Konstruksi • Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan • Jasa-jasa

Sumber : Lampiran 5 dan 6

Sebagai pelengkap dari analisis sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, berikut ini akan dipaparkan hasil analisis *Shift Share-Pangsa Regional* (Tabel 4.10), dimana angka PR harus dibandingkan dengan perubahan PDRB tahun yang bersesuaian. Jika nilai PR lebih kecil dari perubahan PDRB maka pertumbuhan produksi di Kabupaten Bangkalan cenderung mendorong pertumbuhan pada tingkat Propinsi Jawa Timur. Sebaliknya apabila nilai PR lebih besar dari perubahan PDRB berarti pertumbuhan produksi tersebut cenderung menghambat pertumbuhan di tingkat Jawa Timur.

Sektor-sektor di Kabupaten Bangkalan yang mempunyai tanda “+” (nilai pangsa regional lebih kecil dari pada perubahan PDRB) berarti sektor tersebut mempunyai kecenderungan untuk mendorong pertumbuhan sektor yang sama pada tingkat propinsi Jawa Timur. Sebaliknya apabila sektor tersebut memiliki tanda “-“ (nilai pangsa regional lebih besar dari perubahan

PDRB) berarti mempunyai kecenderungan untuk menghambat pertumbuhan sektor yang sama di tingkat provinsi.

Tabel 4.10

**ANALISIS *SHIFT SHARE*-PANGSA REGIONAL SEKTOR-SEKTOR PDRB
KABUPATEN BANGKALAN RATA-RATA
TAHUN 1993-2003 ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993**

No	Sektor	Pertumbuhan
1.	Pertanian	+
2.	Pertambangan dan Penggalian	+
3.	Industri Pengolahan	+
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	+
5.	Konstruksi	+
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	+
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	-
8.	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	+
9.	Jasa-jasa	-

Sumber : Lampiran 6

Dari Tabel 4.10 terlihat jelas bahwa hampir seluruh sektor di Kabupaten Bangkalan memiliki kecenderungan mendorong pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur. Kecuali sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan sektor Jasa.

Tabel 4.11

**HASIL UJI KORELASI PEARSON PERTUMBUHAN SEKTOR BASIS
DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI
DI KABUPATEN BANGKALAN TAHUN 1993-2003**

		PSB	PE
PSB	Pearson Correlation	1.000	.635*
	Sig (2-tailed)	.	.049
	N	10	10
PE	Pearson Correlation	.635*	1.000
	Sig (2-tailed)	.049	.
	N	10	10

Sumber : Lampiran 7

Keterangan :

PSB : Pertumbuhan Sektor Basis

PE : Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson antara pertumbuhan sektor basis dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan di dapatkan hasil seperti yang telah tertera pada Tabel 4.11. dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pada $\alpha = 5\%$ terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pertumbuhan sektor basis dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan, serta hubungan tersebut relatif kuat.

4.3 Pembahasan

Peningkatan pertumbuhan ekonomi merupakan target dari pembangunan di setiap daerah. Karena peningkatan pada pertumbuhan ekonomi berarti meningkatnya taraf hidup masyarakat setempat. Pemberdayaan potensi-potensi yang terdapat di daerah terus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap daerah memiliki potensi dan kekuatan masing-masing, sehingga diperlukan suatu riset khusus untuk mengetahui potensi dan kekuatan tersebut. Dan akhirnya hasil dari riset tersebut dapat dijadikan suatu acuan untuk menentukan arah dari pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang telah disebutkan di atas.

Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertambahan nilai Produk Domestik Regional Bruto. Pertambahan nilai PDRB merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat pertambahan sektor-sektornya. Prioritas pembangunan pada sektor yang memiliki kontribusi besar pada PDRB sangatlah penting. Tetapi prioritas pada sektor yang memiliki pertumbuhan

relatif cepat juga harus diperhatikan. Jika suatu sektor memiliki kontribusi besar tetapi pertumbuhannya relatif lambat, maka sektor tersebut kurang mendorong pertumbuhan ekonomi di daerahnya. Sebaliknya jika suatu sektor memiliki kontribusi besar disertai dengan pertumbuhan yang relatif cepat, maka sektor tersebut dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi.

Untuk mengetahui suatu sektor merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi atau bukan dapat digunakan analisis *Location Quotient* dan *Shift Share*. Analisis LQ digunakan untuk mengetahui sektor-sektor yang merupakan sektor basis atau bukan. Sedangkan analisis *Shift Share* digunakan untuk melihat pertumbuhan serta keuntungan lokasionalnya.

Dari hasil perhitungan LQ dan *Shift Share* yang dilakukan, didapatkan bahwa sektor-sektor basis di Kabupaten Bangkalan dengan kelebihan dan kelemahan tertentu adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12

HASIL ANALISIS

NO	SEKTOR	LQ	DS	PS	PR
1.	Pertanian	9,51	326305,86	-49418,79	+
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,14	2656,6	-74,31	+
3.	Industri Pengolahan	0,41	17.909,47	-365,5	+
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,68	7197,39	2442,64	+
5.	Konstruksi	-6,39	33983,31	-11234,15	+
6.	Perdagangan,hotel dan Restoran	1,55	20564,63	24193,	+
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	1,75	-28308,83	68,976,17	-
8.	Keuangan,Persewaan,Jasa Perusahaan	-0,28	66423,19	-7622,33	+
9.	Jasa-jasa Lainnya	-0,29	-13273,12	-7147,06	-

Sumber : Lampiran 5 dan 6

Berdasarkan matrik diatas, didapatkan hasil bahwa sektor-sektor yang merupakan sektor basis di Kabupaten Bangkalan adalah :

1. Sektor Pertanian (LQ = 9,51)
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian (LQ = 1,14)
3. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (LQ = 1,56)
4. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi (LQ = 1,75)

Sektor-sektor basis tersebut merupakan sektor yang selain memenuhi dalam daerah sendiri, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan konsumsi di luar daerah. Peningkatan produktifitas pada sektor basis akan mendatangkan arus pendapatan ke dalam daerah tersebut. Apalagi pada sektor pertanian yang merupakan sektor dominan di Kabupaten Bangkalan. Kuatnya peranan sektor pertanian disebabkan oleh mayoritas penduduk atau lebih tepatnya sebanyak 66% penduduk Bangkalan bekerja sebagai petani. Selain sektor pertanian, sektor terkuat nomor dua adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor ini didukung oleh dua hal dalam menunjukkan eksistensinya dalam pembentukan PDRB Kabupaten Bangkalan, yang pertama adalah sebanyak 22% penduduk Bangkalan bekerja pada sektor ini, dan yang kedua adalah letak Kabupaten Bangkalan yang berada paling barat di Pulau Madura sehingga Kabupaten Bangkalan menjadi gerbang lalu lintas barang dan jasa antara Jawa dan Madura.

Kontribusi sektor basis dalam pembentukan PDRB sangatlah dominan dan dapat dikatakan sektor basis adalah motor penggerak pertumbuhan. Sehingga peningkatan pada sektor basis akan mendorong peningkatan pertumbuhan pada sektor lainnya. Hal ini disebabkan peningkatan permintaan terhadap produk sektor basis akan meningkatkan permintaan produk pada kegiatan bukan basis.

Penggabungan antara analisis *Location Quotient* dan analisis *Shift Share* komponen *Differential Shift* akan menunjukkan suatu sektor basis tersebut memiliki keuntungan lokasional atau tidak di daerah. Adapun hasil analisis tersebut pada Kabupaten Bangkalan adalah :

1. Sektor Pertanian (DS = 32.630,59)
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian (DS = 265,66)
3. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (DS = 2.056.46)
4. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi (DS = -20830,88)

Terlihat dari hasil pengolahan data, dari empat sektor basis yang ada di Kabupaten Bangkalan, hanya sektor pengangkutan dan komunikasi yang tidak memiliki keuntungan lokasional. Sedangkan untuk sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki keuntungan lokasional di Kabupaten Bangkalan.

Predikat sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi akan semakin kuat melekat pada sektor basis, jika sektor basis tersebut memiliki pertumbuhan yang relatif cepat. Untuk mengetahuinya digunakan analisis *Analisis Shift share* komponen *Proportionality Shift*. Dari hasil analisis tersebut didapatkan bahwa sektor basis yang memiliki pertumbuhan relatif cepat di Kabupaten Bangkalan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran (PS = 24.193,68) dan yang kedua adalah sektor pengangkutan dan komunikasi (PS = 976,17). Sedangkan untuk sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian pertumbuhannya tidak begitu cepat, terbukti dengan angka minus pada nilai *Proportionality Shift*.

Pertumbuhan suatu sektor di daerah akan cenderung mendorong pertumbuhan sektor yang sama di tingkat provinsi dapat dilihat dari

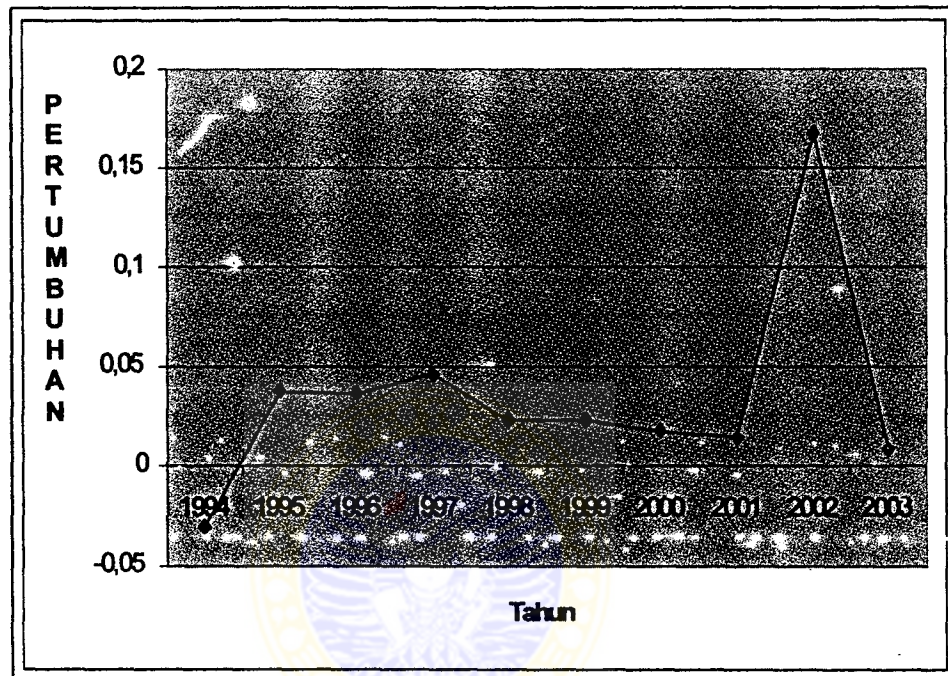
perbandingan antara nilai pangsa regional dengan perubahan PDRB pada tahun yang bersesuaian. Di Kabupaten Bangkalan hampir seluruh pertumbuhan sektor mempunyai kecenderungan mendorong pertumbuhan sektor yang sama di Propinsi Jawa Timur. Kecuali sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor jasa-jasa. Kedua sektor tersebut memiliki nilai Pangsa Regional yang lebih besar dari penambahan PDRB.

Pertumbuhan dari sektor basis ternyata berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan. Hal ini terlihat dari hasil uji korelasi Pearson antara pertumbuhan sektor basis dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan. Dari hasil estimasi diperoleh koefisien korelasi (R) yang menunjukkan tingkat hubungan antara pertumbuhan sektor basis dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo. Nilai koefisien ini selalu bergerak di antara 0,000 dan 1,000. Jika korelasi tersebut mendekati nilai 1 maka membuktikan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang kuat. Sebaliknya apabila mendekati nilai 0 menunjukkan bahwa hubungan yang lemah. Nilai koefisien korelasi yang ditunjukkan antara pertumbuhan sektor basis dengan pertumbuhan ekonomi di atas sebesar 0,635 dengan $\alpha = 5\%$. hal ini menunjukkan bahwa terhadap hubungan positif yang relatif kuat antara pertumbuhan sektor basis dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan.

4.3.1 Peranan Sektor Pertanian

Pertumbuhan sektor pertanian selama tahun 1993-2003 relatif terus stabil. Bahkan pada krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 sektor pertanian di Kabupaten Bangkalan tetap menunjukkan angka

pertumbuhan yang positif. Sebelum krisis ekonomi (1993-1996) rata-rata pertumbuhan sektor pertanian sebesar 3,2%. Sedangkan pada saat krisis terjadi yaitu antara tahun 1997-1998 pertumbuhan sektor ini tetap stabil yaitu sebesar 4,5%. Tetapi kestabilan tersebut mulai menurun pasca periode krisis ekonomi (1998-2003).



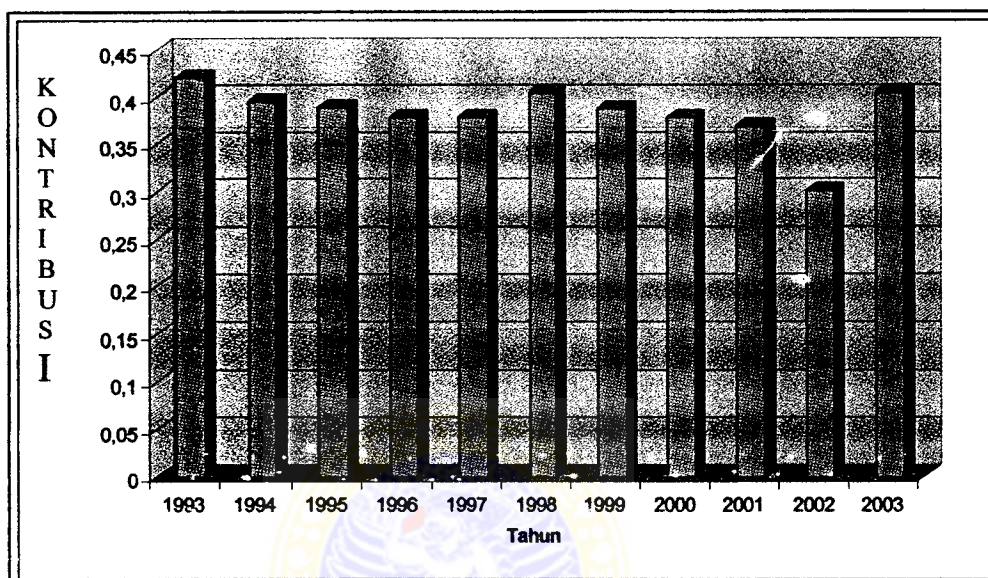
Sumber : lampiran 3

Gambar 4.1

**PERTUMBUHAN SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN
BANGKALAN TAHUN 1993-2003
ATAS DASAR HARGA KONSTAN TAHUN 1993**

Eksistensi sektor pertanian yang relatif stabil ini walau krisis ekonomi nasional terjadi dikarenakan sektor ini tidak menggunakan bahan baku impor yang biayanya tergantung dari kurs rupiah terhadap kurs dollar. Sehingga guncangan yang terjadi pada kurs rupiah tidaklah berpengaruh pada produktivitas sektor ini.

Sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Kabupaten Bangkalan. Kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bangkalan selalu menempati peringkat pertama. Selama periode tahun 1993-2003 rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Bangkalan atas dasar harga konstan 1993 sebesar 39%.



Sumber : Lampiran 4

Gambar 4.2

**KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PDRB
KABUPATEN BANGKALAN TAHUN 1993-2003
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993**

Sebagai salah satu sektor basis, proporsi dan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB kabupaten Bangkalan menunjukkan kestabilannya. Seperti yang disebutkan sebelumnya, rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Bangkalan atas dasar harga konstan sebesar 39% dari total PDRB Kabupaten Bangkalan. Pada tahun 1993 kontribusi sektor ini mencapai 42,1%. Penurunan yang terjadi hanya berkisar pada angka 37%-42%, tidak pernah keluar dari kisaran angka tersebut.

Keunggulan lain dari sektor pertanian ini, selain sebagai sektor basis adalah sektor ini memiliki keuntungan lokasional di Kabupaten Bangkalan. Hal ini ditunjukkan dengan angka positif pada *Differential Shift*. Tetapi meskipun kontribusi sektor pertanian sangat dominan terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bangkalan, pertumbuhan sektor pertanian ini termasuk dalam pertumbuhan yang lambat, terbukti dengan nilai *Proportionality Shift* yang negatif.

Pertumbuhan sektor pertanian yang relatif lambat ini terjadi karena tingkat kesuburan tanah di Kabupaten Bangkalan termasuk rendah. Tanah di kabupaten Bangkalan sebagian besar banyak mengandung kapur, sehingga tandus dan kering. Karena tanah di Kabupaten bangkalan kering, maka dibutuhkan sistem pengairan yang baik tidak hanya bergantung pada alam. Tetapi pada kenyataannya sistem pengairan yang digunakan 72 % bergantung pada curah hujan. Sedangkan curah hujan di Kabupaten Bangkalan ini juga termasuk rendah. Sehingga hasil panen dari pertanian pun tidak optimal.

Selain dari keadaan alam yang kurang mendukung pada sektor pertanian, alat-alat pertanian yang digunakan pun masih sangat sederhana. Banyak alat pertanian yang tidak terdapat di Kabupaten Bangkalan, seperti traktor roda empat, knapsak motor *spayer*, *Driyer*, *cleaner*, skit motor *spayer*, penggilingan padi. Dari banyaknya alat yang tidak dimiliki petani di Kabupaten Bangkalan tersebut, mengakibatkan produktifitas petani pun tidak maksimal.

Pada sektor pertanian terdapat lima subsektor yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor peternakan, subsektor perikanan, subsektor perkebunan dan subsektor kehutanan. Subsektor yang memiliki kontribusi terbesar adalah subsektor tanaman bahan makanan yaitu rata-rata sebesar

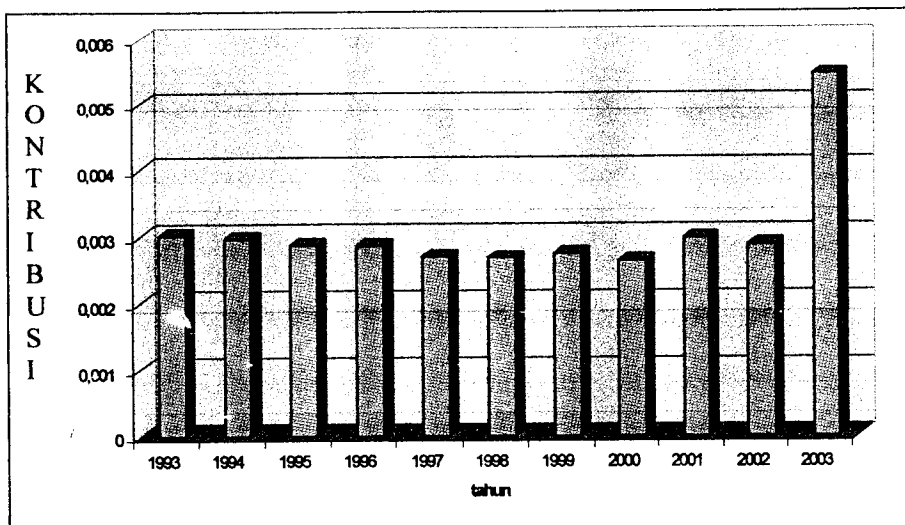
73,7% selama tahun 1993-2003. kemudian sebesar 16,9% didapatkan dari subsektor peternakan. Untuk subsektor perikanan hanya memberikan kontribusi sebesar 5,8%. Dan kontribusi terkecil didapat dari subsektor tanaman perkebunan sebesar 3,4% dan subsektor kehutanan 0,001%.

4.3.2 Peranan Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor basis dengan kontribusi terkecil PDRB Kabupaten Bangkalan. Selama periode tahun 1993-2003 rata-rata kontribusi tersebut rata-rata 0,3%. Meskipun demikian sektor ini memiliki beberapa keunggulan.

Salah satu keunggulan dari sektor ini, sektor ini merupakan salah satu sektor basis di Kabupaten Bangkalan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya nilai LQ sebesar 1,14. Dengan nilai LQ yang lebih besar dari 1, membuktikan bahwa sektor pertambangan dan penggalian, selain mampu memenuhi konsumsi di dalam Kabupaten Bangkalan tetapi juga dapat memenuhi permintaan di luar daerah.

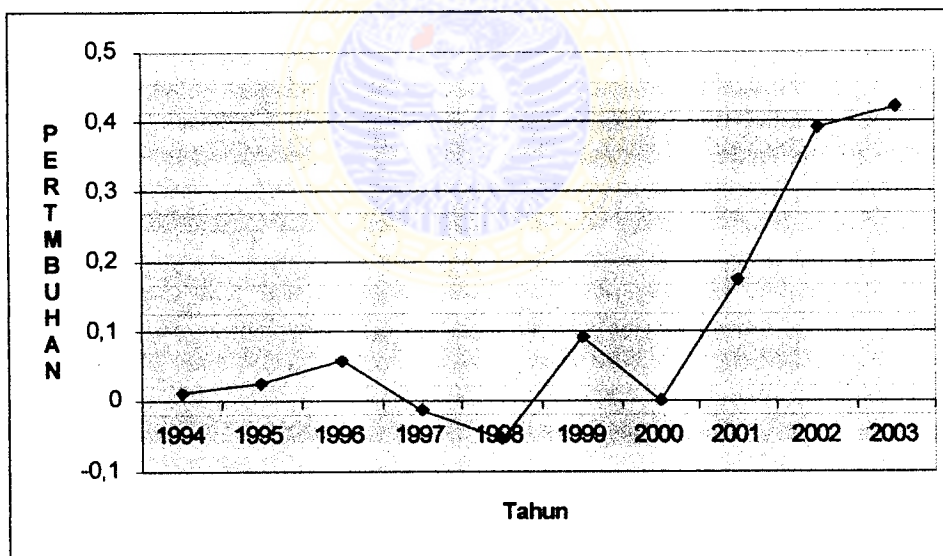
Pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian relatif sangat lambat. Terbukti dengan nilai *Proportionality Shift* yang negatif. Selama rentang waktu 1993-2001 prosentase pertumbuhannya tidak pernah mencapai angka 1%. Tetapi kondisi tersebut melonjak drastis. Bahkan pada tahun 2003 peningkatan pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian mencapai level 42%. Lonjakan tersebut terjadi karena meningkatnya subsektor pertambangan migas yang mencapai 50%. Untuk selengkapnya pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian dapat dilihat pada Gambar 4.5.



Sumber : Lampiran 4

Gambar 4.3

KONTRIBUSI SEKTOR PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN TERHADAP PDRB KABUPATEN BANGKALAN TAHUN 1993-2003 ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993



Sumber: Lampiran 3

Gambar 4.4

PERTUMBUHAN SEKTOR PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN DI KABUPATEN BANGKALAN TAHUN 1993-2003 ATAS DASAR HARGA KONSTAN TAHUN 1993

Keunggulan lain yang dimiliki sektor pertambangan dan penggalian adalah angka positif pada nilai *Differential Shift*. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian memiliki keuntungan lokasional. Keuntungan lokasional yang dimiliki sektor ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Bangkalan memiliki potensi yang lebih dibandingkan dengan sektor yang sama di daerah lain.

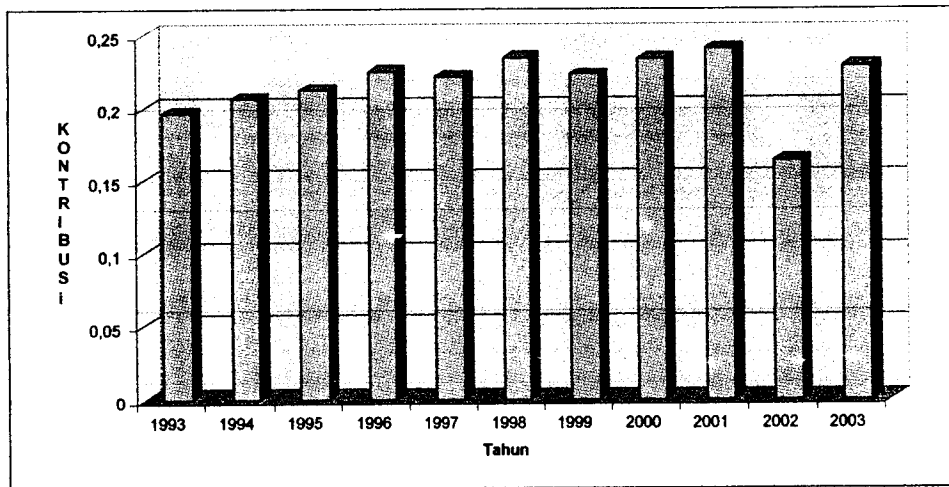
Meskipun pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian relative lambat, tetapi pertumbuhan tersebut cenderung mendorong pertumbuhan sektor yang sama di Propinsi Jawa Timur. Dibuktikan dengan lebih kecilnya nilai pangsa regional sektor tersebut dengan pertambahan PDRB Kabupaten Bangkalan pada tahun yang bersesuaian.

Sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Bangkalan memang tidak begitu menonjol, karena bahan tambang dan bahan galian yang terdapat di Kabupaten Bangkalan hanya berupa logam dan migas. Sehingga nilai pada sektor pertambangan dan penggalian hanya didapatkan dari kontribusi subsektor penggalian dan subsektor pertambangan migas. Subsektor pertambangan non migas tidak terdapat di Kabupaten Bangkalan. Oleh karenanya peningkatan pada subsektor pertambangan dan penggalian hanya bergantung pada subsektor penggalian. Dan ketergantungan tersebut menyebabkan rata-rata kontribusi sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Bangkalan terhadap sektor yang sama di Propinsi Jawa Timur hanya sebesar 0,2%.

4.3.3 Peranan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Kurang lebih seperlima dari Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangkalan merupakan kontribusi dari sektor perdagangan, hotel dan restoran. Selama periode 1993-2003 rata-rata kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran atas dasar harga konstan 1993 sebesar Rp.166.736.130.000,00. Kontribusi tertinggi dicapai pada tahun 2001 sebesar 24% dari total PDRB Kabupaten Bangkalan secara keseluruhan. Namun kontribusi tersebut jatuh drastis pada tahun 2002 sebanyak 8% menjadi sebesar 16%. Penurunan tersebut merupakan dampak dari kenaikan harga BBM yang ditetapkan pada tanggal 17 Januari 2002 yang membuat lonjakan pada semua harga barang, sehingga daya beli masyarakat pun menurun. Tetapi tidak sampai satu tahun sektor perdagangan, hotel dan restoran kembali menunjukkan eksistensinya pada pembentukan PDRB Kabupaten Bangkalan di tahun 2003 sebesar 22,7%.

Pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran selama periode tahun 1993-2003 rata-rata sebesar 5,3% setiap tahunnya. Sektor perdagangan, hotel dan restoran ini sangat fluktuatif terutama pada periode pasca krisis ekonomi (1998-2003). Pada tahun 1994 pertumbuhan sektor ini sebesar 8,5%, terus meningkat sampai pada tahun 1996 menjadi 12,6%. Tetapi pada tahun 1997 dan tahun 1998 pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran turun drastis meskipun belum mencapai angka negatif, yaitu pada tahun 1997 sebesar 2,9% terus menurun di tahun 1998 menjadi 1,2%.



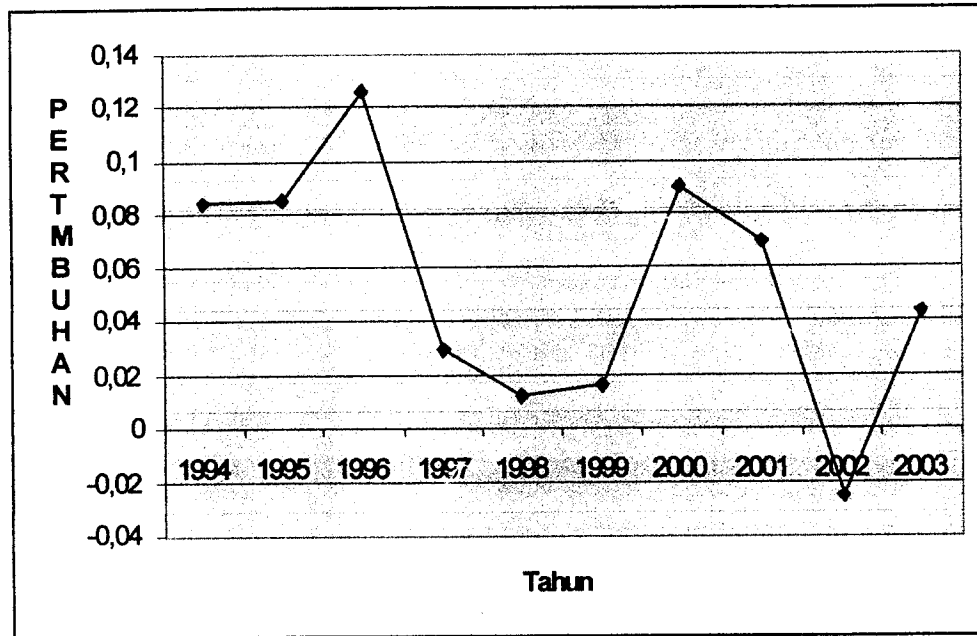
Sumber : Lampiran 4

Gambar 4.5

KONTRIBUSI SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN TERHADAP PDRB KABUPATEN BANGKALAN TAHUN 1993-2003 ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993

Pada tahun 1999 pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran mulai meningkat kembali, meskipun sangat kecil, hanya sebesar 0,4% menjadi 1,6%. Selanjutnya tahun 2000 sektor perdagangan, hotel dan restoran ini mampu mencapai angka 9%. Meskipun pada tahun 2002 pertumbuhan sektor ini terpuruk sampai minus 2,5%. Namun akhirnya pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran meningkat kembali menjadi 4,3%.

Dari hasil perhitungan indeks LQ, sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki nilai indeks LQ sebesar 1,56. Angka tersebut menyatakan bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor basis di Kabupaten Bangkalan. Hal ini berarti sektor ini mampu memenuhi kebutuhan konsumsi di dalam Kabupaten Bangkalan dan juga kebutuhan konsumsi di daerah lain.



Sumber : Lampiran 3

Gambar 4.6

PERTUMBUHAN SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN DI KABUPATEN BANGKALAN TAHUN 1993-2003 ATAS DASAR HARGA KONSTAN TAHUN 1993

Sebagai salah satu sektor Basis di Kabupaten Bangkalan, sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki seluruh kriteria sektor yang dapat dijadikan sebagai prioritas dalam pembangunan di Kabupaten Bangkalan. Selain memiliki keuntungan lokasional yang ditunjukkan dengan nilai *Differential Shift* (DS=20.564,63), pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran ini relative cepat (PS=24.193,15). Keunggulan sektor ini diperkuat dengan nilai pangsa regional yang lebih kecil dari pada penambahan PDRB, yang berarti pertumbuhan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Bangkalan cenderung akan mendorong pertumbuhan pada sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur.

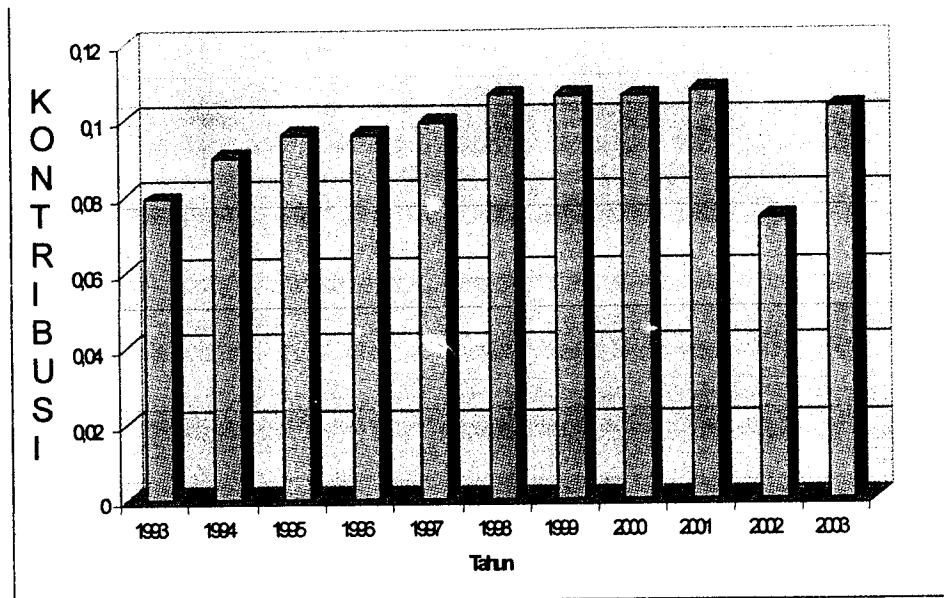
Eksistensi sektor perdagangan, hotel dan restoran ini didapatkan dari kontribusi subsektor perdagangan yaitu sebesar 97%, sedangkan untuk 3% nya

didapatkan dari subsektor hotel dan subsektor restoran. Kecilnya persentase subsektor hotel dan subsektor restoran di Kabupaten Bangkalan ini dikarenakan memang jumlah hotel dan Restoran tidak banyak, bahkan hanya terdapat Hotel di Kabupaten Bangkalan.

Penduduk Bangkalan yang bermata pencaharian di bidang ini sebesar 11%, sedangkan mayoritas mata pencaharian penduduk di Bangkalan ini adalah di sektor pertanian (66%). Apabila prioritas pembangunan daerah terfokus pada sektor perdagangan, hotel dan restoran, bukan tidak mungkin sektor ini akan mendominasi pada pembentukan PDRB Kabupaten Bangkalan pada masa mendatang, mengingat hasil perhitungan yang membuktikan beberapa keunggulan sektor ini dan kultur budaya masyarakat madura yang pandai berdagang. (Slamet, 1999)

4.3.4 Peranan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Kontribusi rata-rata sektor pengangkutan dan komunikasi periode 1993-2003 berdasarkan harga konstan tahun 1993 terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bangkalan sebesar 10%. Kontribusi sektor pengangkutan dan komunikasi ini relative stabil. Kontribusi tertinggi dicapai pada tahun 2001 dengan prosentase sebesar 10,71%. Sedangkan kontribusi terendah terjadi pada tahun selanjutnya (2002) sebesar 7,36%. Namun pada akhir tahun 2003 kontribusi sektor pengangkutan dan komunikasi kembali meningkat menjadi sebesar 10,2%.



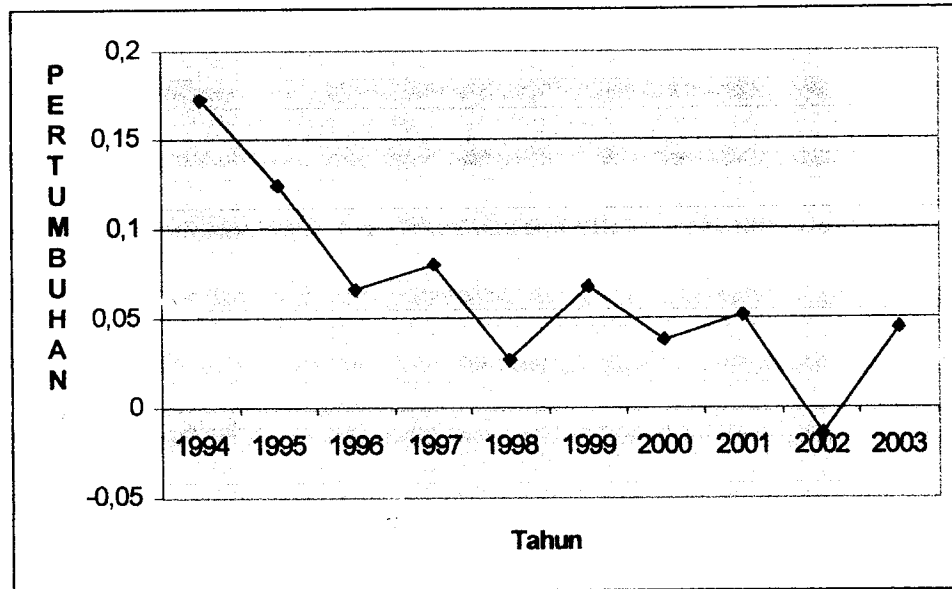
Sumber : Lampiran 4

Gambar 4.7

**KONTRIBUSI SEKTOR PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI
TERHADAP PDRB KABUPATEN BANGKALAN TAHUN 1993-2003
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993**

Sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami pertumbuhan yang fluktuatif selama periode tahun 1993-2003. pertumbuhan rata-rata sektor ini berdasarkan harga konstan tahun 1993 sebesar 3,9%. Sedangkan berdasarkan harga berlaku pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 30,4%.

Semua sektor basis di Kabupaten Bangkalan memiliki pertumbuhan yang positif pada saat krisis ekonomi yang melanda secara nasional di Indonesia. Termasuk sektor pengangkutan dan komunikasi ini. Walaupun tetap mengalami penurunan pertumbuhan, sektor ini masih mampu mempertahankan pertumbuhan yang positif pada periode krisis ekonomi (1997-1998) yaitu sebesar 2,6%.



Sumber : Lampiran 3

Gambar 4.8

PERTUMBUHAN SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN DI KABUPATEN BANGKALAN TAHUN 1993-2003 ATAS DASAR HARGA KONSTAN TAHUN 1993

Pasca krisis ekonomi sektor pengangkutan dan komunikasi ini masih mengalami pertumbuhan yang positif yaitu sebesar 6,7%. Pertumbuhan negatif selama tahun 1993-2003 hanya terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar - 1,5%. Namun pada tahun 2003 pertumbuhan sektor ini meningkat kembali sebesar 4,5%.

Meskipun sektor pengangkutan merupakan sektor basis ($LQ=1.75$) di Kabupaten Bangkalan, tetapi sektor ini memiliki beberapa kelemahan. Salah satu kelemahan yang dimiliki oleh sektor pengangkutan dan komunikasi ini adalah tidak mempunyai keuntungan lokasional ($DS=-28.308,83$). Walaupun pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi ini memiliki pertumbuhan yang relatif cepat, tetapi pertumbuhan tersebut cenderung menghambat pertumbuhan pada sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur.

Kelemahan-kelemahan yang dimiliki sektor pengangkutan dan komunikasi di Kabupaten Bangkalan menjadi suatu perhatian pemerintah daerah setempat. Terbukti dengan adanya prioritas pada distribusi anggaran daerah Kabupaten Bangkalan. Anggaran yang disediakan untuk sektor ini merupakan anggaran terbesar dari seluruh total anggaran pengeluaran pembangunan yaitu sebesar 25%.



BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat empat sektor basis yang mempunyai peranan relatif kuat di Kabupaten Bangkalan selama tahun 1993-2003. Keempat sektor tersebut adalah :
 - 1.1 Sektor Pertanian
 - 1.2 Sektor Pertambangan dan Penggalian
 - 1.3 Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
 - 1.4 Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
2. Dari keempat sektor basis tersebut hanya sektor pengangkutan dan komunikasi yang tidak memiliki keuntungan lokasional. Sedangkan tiga sektor lainnya yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki keuntungan lokasional di Kabupaten Bangkalan selama tahun 1993-2003.
3. Sektor basis yang memiliki pertumbuhan relatif cepat di Kabupaten Bangkalan tahun 1993-2003 adalah :
 - 3.1 Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
 - 3.2 Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
4. Selama tahun 1993-2003, terdapat hubungan positif yang signifikan antara pertumbuhan sektor basis dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan. Dengan kata lain pertumbuhan sektor basis memiliki pengaruh kuat terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan.

5. Dari kedua hasil analisis, yaitu analisis *Location Quotient* dan *Shift Share*, sektor yang paling baik untuk dikembangkan di Kabupaten Bangkalan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Karena sektor tersebut adalah sektor basis yang memiliki keuntungan lokasional, pertumbuhan yang relatif cepat, serta memiliki pangsa regional yang positif, yang artinya pertumbuhan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Bangkalan cenderung akan mendorong peningkatan pertumbuhan pada sektor yang sama pada Propinsi Jawa Timur.
6. Meskipun sektor terbaik di Kabupaten Bangkalan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran seperti yang disebutkan sebelumnya, kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Bangkalan selama tahun 1993-2003 bukan berasal dari sektor tersebut melainkan dari sektor pertanian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan beberapa saran yang dapat dipergunakan bagi pengembangan penelitian lebih lanjut, yaitu sebagai berikut :

1. Pembangunan suatu daerah yang akan dilaksanakan hendaknya melalui proses perencanaan yang matang, dengan memperhatikan sumber daya potensial yang dimiliki seperti kondisi geografis, potensi sumber daya manusia, potensi alam, serta keunggulan komparatif suatu daerah.
2. Perencanaan pembangunan suatu daerah hendaknya diprioritaskan pada sektor-sektor potensial untuk dikembangkan. Sehingga pengembangan dari sektor-sektor tersebut diharapkan dapat memacu perkembangan sektor lain.
3. Memperbaiki dan meningkatkan sarana dan prasarana yang sudah ada, baik dalam bidang ekonomi maupun dibidang lainnya, seperti pembangunan jalan

raya, sarana telekomunikasi dengan jalan internet masuk desa serta pembangunan infrastruktur lain yang dapat memperlancar proses pembangunan.

4. Mempercepat pembangunan Jembatan Suramadu, untuk memperlancar arus transportasi, transfer teknologi, pendidikan serta kebudayaan yang selama ini hanya bergantung pada penyeberangan melalui laut.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abipraja, Soedjono. 1993. *Ekonomi Pembangunan : Pengantar dan Kebijakan*, Surabaya : Airlangga University Press.
- _____. 2002 *Perencanaan Pembangunan di Indonesia*. Surabaya : Airlangga University Press
- Arsyad, Lincolin. 1992. *Ekonomi Pembangunan, Edisi 2*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- _____. 1993 *Pengantar Perencanaan Ekonomi, Edisi 1*. Yogyakarta : Media Widya Mandala.
- _____. 1999. *Pengantar Perencanaan Ekonomi Pembangunan Daerah*. Yogyakarta : Media Widya Mandala.
- Aziz, Iwan Jaya. 1985. *Pembangunan Daerah dan Aspek Alokasi Antar Daerah*. *Prisma* No.5, hal 5.
- _____. 1993. *Ilmu ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta : Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur. *Berbagai Edisi (1993-2003) (a)*. *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur*. Surabaya.
- _____. 2003 . *Jawa Timur Dalam Angka*. Surabaya
- Badan Pusat Statistik Bangkalan *Berbagi Edisi (1993-2003) (b)*. *Bangkalan dalam Angka*. Bangkalan.
- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*, Cetakan Ketiga. Jakarta : Erlangga
- Glasson, John. 1996. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Irawan, M. Suparmoko. 1992. *Ekonomi Pembangunan, Edisi 5*. Yogyakarta
- Istifadah, Nurul. 2005. *Ekonomi Regional*. Surabaya : Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga

- Jinghan, ML. 1990. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Rajawali.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta : AMP YKPN.
- _____. 2001. *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta : AMP YKPN
- Kadariah. 1982. *Ekonomi Perencanaan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Richardson, Harry.W. 2001. *Pengantar Perencanaan Regional*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Salvatore, Dominic. 1977. *Development Economic*. London : McGraw Hill.Inc
- Sitohang, Paul. 1977. *Pengantar Perencanaan Regional*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Slamet, Eddy Juwono. 1999. *Madura*. www.google.com diakses tanggal 5 Maret 2006
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung : Penerbit Tarsito
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Salemba Empat
- Sukirno, Sadono. 1985. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, Tulus TH. 2001 (a). *Transformasi Ekonomi di Indonesia, Edisi Pertama*. Jakarta : Salemba Empat.
- _____. 2001 (b). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael P. 1998. *Ekonomi Untuk Negara Berkembang, Edisi Keenam*. Terjemahan. Jakarta : Penerbit Airlangga
- Warpani, Suardjoko. 1984. *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung : Institut Teknologi Bandung.
- Widodo, Suseno Triyanto. 1990. *Indikator Ekonomi*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius

www.infid.be/fuelpricesind.html-7k, diakses tanggal 15 Mei 2006

www.kompas.com. Maret 2001, diakses tanggal 3 Mei 2006

_____. April 2002, diakses tanggal 15 Mei 2006



**PDRB PROPINSI JAWATIMUR
 ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993
 TAHUN 1993-2003 (jutaan Rupiah)**

NO	SEKTOR	TAHUN										
		1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1	Pertanian	9669999	9666050	9866093	10355899	10360820	9840471,1	10056430	10126247	10246977	10461875	10649955
2	Pertamb. dan penggalian	959439	955207	970067	1038556	875522,36	501798,67	820481,97	113819773	1136382	1176352,6	1202792,9
3	Industri pengolahan	12382976	13990976	15802745	19108239	19409566	15104078	15053119	15357553	15597266	15335943	15767592
4	Listrik, gas dan air bersih	716130	787545	1011892	1143104	1143104,3	1179194,7	1332448,2	1483158,4	1594202,1	1710559,8	1863983,8
5	Konstruksi	3049827	34433306	3854810	4370533	4370532,8	2918521,2	2629204,6	2607913,3	2631188,4	2657360,8	2707175,1
6	Perdag. Hotel dan restoran	10017909	10911199	11866747	12993706	13828697	11369207	11403499	11908392	12871767	13805155	14883858
7	Pengangk. Dan komunikasi	3262744	3504855	3800166	4162808	4326726,1	4051086,3	4441895,1	4745526,8	4792518	5327307,9	5531795
8	Keu. Persewaan & jasa perush.	3371935	3563711	3766256	3979809	4145932,5	3296433,7	3087742,9	3193520,8	3378586,4	3522598,7	3657757,7
9	Jasa-jasa	5741288	5914633	6101730	6302066	6483125,5	6138105,7	6191148,8	6296011,3	6501293,8	6756904,1	6987257,9
		49172247	83727482	57040506	63454720	64944026	54398897	55058970	169538096	58750180	60754056	63252167

Sumber : BPS, berbagai edisi (a)



**PDRB KABUPATEN BANGKALAN
 ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993
 TAHUN 1993-2003 (jutaan Rupiah)**

NO	SEKTOR	TAHUN										
		1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1	Pertanian	260098,87	252098,87	26159,84	270984,74	293291,5	289706,21	296363,4	301272,39	305265,17	356091,08	358758,8
2	Pertamb. dan penggalian	1857,76	1877,63	1927,18	2038,3	2014,04	1908,48	2079,97	2079,97	2438,56	3392,11	4817,67
3	Industri pengolahan	18274,97	19104,86	20237,66	21650,67	29194,74	27498,45	28262,18	30346,96	31887,11	362015,92	33072,62
4	Listrik, gas dan air bersih	1864,61	2295,29	2738,03	3872	3089,45	3830,73	3246,68	4507,97	6172,54	8241,64	10237,25
5	Konstruksi	28085,38	32671	33170,92	37182,64	40157,25	3575,44	37373,21	39110,82	41318,35	42038,62	51293,16
6	Perdag. Hotel dan restoran	120968,39	131163,34	142353,41	160269,81	165030,13	167061,32	169756,58	185085,01	198018,51	193005,82	201385,15
7	Pengangk. Dan komunikasi	48808,32	57234,2	64303,1	68520,4	73992,87	75889,4	81000	84038	88319,09	87022,21	90922,58
8	Keu. Persewaan & jasa perush.	36269,83	37394,31	39587,21	42033,47	42017,47	36217,61	35219,25	36055,72	37703,73	35431,4	35421,06
9	Jasa-jasa	102100,9	103373,81	106243,23	109082,81	109698,7	109046,74	110965,6	112217,94	113615,11	93890,98	98203,26
		618329,03	637213,31	436720,58	715634,84	748486,15	714734,38	764266,87	794714,78	824738,17	1181129,8	884111,55

Sumber : BPS. Berbagai edisi (b)



PERTUMBUHAN SEKTOR BASIS KABUPATEN BANGKALAN

NO	SEKTOR	TAHUN										
		1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1	Pertanian	260098,87	252098,87	261599,84	270984,74	283291,5	289706,21	296363,4	301272,39	305265,17	356091,08	358758,8
			-8000	9500,97	9384,9	12306,76	6414,71	6657,19	4908,99	3992,78	50825,91	2667,72
			0,0307575	0,0376875	0,035875	0,045415	0,0226435	0,0229791	0,0165641	0,0132531	0,1664976	0,0074917
2	Pertamb. dan penggalian	1857,76	1877,63	1927,18	2038,3	2014,04	1908,48	2079,97	2079,97	2438,56	3392,11	4817,67
			19,87	49,55	111,12	-24,26	-105,56	171,49	0	358,59	953,55	1425,56
			0,0106957	0,0263897	0,0576594	0,0119021	0,0524121	0,0898568	0	0,1724015	0,39103	0,4202576
6	Perdag. Hotel dan restoran	120968,39	131163,34	142353,41	160269,81	165030,13	167061,32	169756,58	185085,01	198018,51	193005,82	201385,15
			10194,95	11190,07	17916,4	4760,32	2031,19	2695,26	15328,43	12933,5	-5012,69	8379,33
			0,0842778	0,085314	0,1258586	0,0297019	0,012308	0,0161334	0,0902965	0,0698787	0,0253142	0,0434149
7	Pengangk. Dan komunikasi	48808,32	57234,2	64303,1	68520,4	73992,87	75889,4	81000	84038	88319,09	87022,21	90922,58
			8425,88	7068,9	4217,3	5472,47	1896,53	5110,6	3038	4281,09	-1296,88	3900,37
			0,172632	0,1235083	0,0655847	0,0798663	0,0256313	0,0673427	0,0375062	0,0509423	-0,014684	0,0448204

Sumber : BPS. Berbagai edisi (b)

KONTRIBUSI SEKTORAL KABUPATEN BANGKALAN

NO	SEKTOR	TAHUN										
		1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1	Pertanian	0,420648	0,3956271	0,3891925	0,3786634	0,378486	0,4053341	0,3877748	0,379095	0,3701359	0,3014834	0,4057845
2	Pertamb. dan penggalian	0,0030045	0,0029466	0,0028671	0,0028482	0,0026908	0,0026702	0,0027215	0,0026173	0,0029568	0,0028719	0,0054492
3	Industri pengolahan	0,0295554	0,0299819	0,0301084	0,0302538	0,0390051	0,0384737	0,0369795	0,038186	0,0386633	0,3064997	0,0374077
4	Listrik, gas dan air bersih	0,0030156	0,0036021	0,0040735	0,0054106	0,0041276	0,0053597	0,0042481	0,0056724	0,0074842	0,0069778	0,0115791
5	Konstruksi	0,0454214	0,0512717	0,0493497	0,0519576	0,0536513	0,0050025	0,0489007	0,0492137	0,0500987	0,0355919	0,0580166
6	Perdag. Hotel dan restoran	0,1956376	0,205839	0,2117848	0,2239547	0,2204852	0,233739	0,2221169	0,2328949	0,2400986	0,1634078	0,2277825
7	Pengangk. Dan komunikasi Keu. Persewaan & jasa perush.	0,0789358	0,0898195	0,0956663	0,0957477	0,0988567	0,1061785	0,1059839	0,1057461	0,1070874	0,0736771	0,1028406
8	Jasa-jasa	0,0586578	0,0586841	0,0588955	0,0587359	0,0561366	0,0506728	0,0460824	0,0453694	0,045716	0,0299979	0,040064
9		0,1651239	0,162228	0,1580623	0,152428	0,1465608	0,1525696	0,1451922	0,1412053	0,137759	0,0794925	0,1110756

Sumber : BPS. Berbagai edisi (b)



PERHITUNGAN LQ

NO	SEKTOR	Vir	Vi	LQ
1	Pertanian	9865,993	97995,558	9,51
2	Pertamb. dan penggalian	295,991	24335,392	1,14
3	Industri pengolahan	1479,765	338461,592	0,41
4	Listrik, gas dan air bersih	837,264	114785,376	0,68
5	Konstruksi	2320,778	-34265,194	-6,39
6	Perdag. Hotel dan restoran	8041,676	486594,875	1,56
7	Pengangk. Dan komunikasi	4211,426	226905,096	1,75
8	Keu. Persewaan & jasa perush.	-84,877	28582,265	-0,28
9	Jasa-jasa	-389,764	124596,993	-0,29
	Vr/V	750719,9491	70917395,17	

Sumber : BPS. Berbagai edisi (a), BPS. Berbagai edisi (b)

- Vir Nilai tambah sektor i di Bangkalan
Vi Nilai tambah sektor i di Jatim
Vr Nilai tambah PDRB Bangkalan
V Nilai tambah PDRB Jatim
LQ Indeks Location Quotient



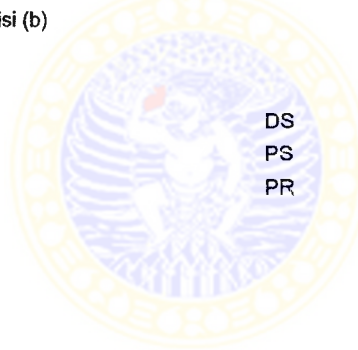
PERHITUNGAN SHIFT SHARE

NO	SEKTOR	Yo	Yt	Qio	Qit	Qijo	Qijt	DS	PS	PR
1	Pertanian	-	-	9669999	10649954,58	260098,87	358758,8	326305,86	-49418,79	75428,67
2	Pertamb. dan penggalian	-	-	959439	1202792,92	1857,76	4817,67	2656,6	-74,31	538,53
3	Industri pengolahan	-	-	12382976	15767591,92	18274,97	33072,62	17909,47	-365,5	5299,74
4	Listrik,gas dan air bersih	-	-	716130	1863983,76	1864,61	10237,25	7197,39	2442,64	540,74
5	Konstruksi	-	-	3049827	2707175,06	28085,38	51293,16	33983,31	-11234,15	8144,76
6	Perdag. Hotel dan restoran	-	-	10017909	14883857,75	120968,39	201385,15	20564,63	24193,68	35080,83
7	Pengangk. Dan komunikasi	-	-	3262744	5531794,96	48808,32	90922,58	-28308,83	976,17	14154,41
8	Keu. Persewaan& jasa perush.	-	-	3371935	3657757,65	36269,83	35421,06	66423,19	-7622,33	10526,08
9	Jasa-jasa	-	-	5741288	6987257,93	102100,9	98203,26	-13273,12	-7147,06	29609,26
	TOTAL	49172247	63252166,53							

Sumber : BPS. Berbagai edisi (a), BPS. Berbagai Edisi (b)

Yo PDRB Provinsi Jawa Timur pada periode tahun awal
 Yt PDRB Provinsi Jawa Timur pada periode tahun akhir
 Qio PDRB sektor i di Jatim pada periode tahun awal
 Qit PDRB sektor i di Jatim pada periode tahun akhir
 Qijo PDRB sektor i di Bangkalan pada periode tahun awal
 Qijt PDRB sektor i di Bangkalan pada periode tahun akhir

DS Differential Shift
 PS Proportionality Shift
 PR Pangsa Regional



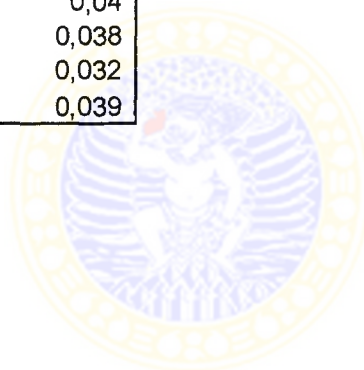
**PERTUMBUHAN SEKTOR BASIS KABUPATEN
BANGKALAN**

TAHUN	PSB	PE
1993		
1994	0,025	0,031
1995	0,063	0,055
1996	0,067	0,065
1997	0,045	0,046
1998	0,02	-0,002
1999	0,027	0,023
2000	0,042	0,04
2001	0,038	0,038
2002	0,077	0,032
2003	0,026	0,039

Sumber : BPS. Berbagai edisi (b)

PSB : Pertumbuhan Sektor Basis

PE : Pertumbuhan Ekonomi



Correlations

		VAR00002	VAR00003
VAR00002	Pearson Correlation	1.000	.635(*)
	Sig. (2-tailed)	.	.049
	N	10	10
VAR00003	Pearson Correlation	.635(*)	1.000
	Sig. (2-tailed)	.049	.
	N	10	10

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

